

**KARAKTER PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF QUR'AN
SURAT AL-MUDDATSTISIR
(ANALISIS AYAT 1-7)**

SKRIPSI



Oleh :

**BUDIONO
NIM: 084 138 006**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2019**

**KARAKTER PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF QUR'AN
SURAT AL-MUDDATSTISIR
(ANALISIS AYAT 1-7)**


SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

BUDIONO
NIM: 084 138 006

Disetujui oleh
Dosen Pembimbing


Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd.I.
NIP. 19721016 199803 1 001

ABSTRAK

Budiono, 2019. *Karakter Pendidik dalam Perspektif Qur'an Surat Al-Muddatstsir (Analisis Ayat 1-7)*

Tugas formal seorang guru tidak sebatas berdiri di hadapan peserta didik selama berjam-jam hanya untuk mentransfer pengetahuan pada peserta didik. Lebih dari itu, guru juga menyandang predikat sebagai sosok yang layak digugu dan ditiru oleh peserta didik dalam segala aspek kehidupan, hal inilah yang menuntut agar guru bersikap sabar, jujur, dan penuh pengabdian. Sebab dalam konteks pendidikan, sosok pendidik mengandung makna model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat panutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya.

Fokus penelitian skripsi ini adalah (1) Bagaimana karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 1 dan 2 ?, (2) Bagaimana karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 3 ?, (3) Bagaimana karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 4 ?, (4) Bagaimana karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 5 ?, (5) Bagaimana karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 6 dan (6) Bagaimana karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 7?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 1 dan 2, (2) Mendeskripsikan karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 3, (3) Mendeskripsikan karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 4, (4) Mendeskripsikan karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 5, (5) Mendeskripsikan karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 6 dan (6) Mendeskripsikan karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 7.

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian *Library Research* (Kajian Kepustakaan). Teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi. Analisis data menggunakan *content analysis*, dengan keabsahan data menggunakan triangulasi data.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa (1) Karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 1 dan 2 tentang pendidik tidak boleh malas dan berpangku tangan, (2) Karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 3 tentang mengagungkan Allah, (3) Karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 4 tentang menjaga kebersihan yaitu pendidik yang beriman akan selalu menjaga kebersihan, baik kebersihan badan, pakaian, dan lingkungannya, (4) Karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 5 dalah pendidik dalam meninggalkan perbuatan dosa yaitu seorang guru atau pendidik, ia harus menyadari kedudukannya sebagai pendidik, (5) Karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 6 tentang pendidik untuk membentuk sikap ikhlas yaitu dalam melaksanakan tugasnya guru harus ikhlas hanya untuk mencari ridho dan (6) Karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 7 tentang bersikap sabar yaitu tugas dan tanggung jawab seorang guru bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, namun guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai moral yang bersumber pada ajaran Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah.....	6
F. Metode Penelitian.....	8
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	8
2. Sumber Data.....	9
3. Teknik Pengumpulan Data.....	9
4. Teknik Analisis Data.....	10
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	18
1. Surat Al-Muddatstsir.....	19
2. Konsep Pendidikan Karakter.....	13
3. Nilai-Nilai Pokok Karakter Islam Pendidik dalam surat	

Al-Muddatstsir Ayat 1-7	22
4. Asbabun Nuzul dan Munasabah Surat Al-Muddatstsir....	26
5. Relevansi Pendidik menurut Surat Al-Muddatstsir dan Surat Lukman	32
 BAB III KARAKTER PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF QUR'AN	
SURAT AL-MUDDATSTSIR	
A. Pengertian Pendidik	37
B. Karakter Pendidik dalam Surat al-Muddatstsir	38
 BAB IV ANALISIS PEMBAHASAN	
Relevansi Karakter Pendidik yang Terkandung dalam Surat al- Muddatstsir dengan Kode Etik Guru	82
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	92
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menjadikan manusia di dunia ini untuk menjadi kholifah. Manusia diciptakan Allah SWT dilengkapi dengan segenap organ tubuh dan kesempurnaan, yakni: fikiran, emosi, hawa nafsu dan kelengkapan lainnya. Kelengkapan itulah yang menjadikan manusia lebih mulia dari makhluk Allah lainnya. Namun dengan menyalahgunakan kelengkapan itu pula manusia dapat menjadi makhluk rendah dan bahkan lebih rendah dari hewan sekalipun.

Potensi yang ada pada manusia selayaknya ditumbuhkembangkan sesuai dengan profesinya. Allah dalam firman-Nya mengungkapkan bahwa Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ (المجادلة: ١١)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk mu. Dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah yang Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2015), 910.

Berdasarkan nash tersebut di atas sudah jelas bahwa menuntut ilmu merupakan suatu keharusan bagi setiap hamba yang merasa dirinya beriman kepada Allah SWT, sebab dengan menuntut ilmu itu pula manusia pada hakikatnya akan kembali kepada naluriyah yang kodrati yakni makhluk yang berjiwa dinamis kreatif. Kreatifitas dan kedinamisan akan muncul pada diri manusia apabila manusia berubah, dan perubahan tidak akan pernah ada tempat, ada proses menuntut ilmu atau belajar. Dengan kata lain belajar bagi manusia merupakan proses nalurinya yang kodrati sebagai makhluk yang kreatif dan dinamis serta menentang kejumudan dan strategis.

Guru adalah pendidik anak bangsa. Ilmu yang dicurahkan menjadi azimat bagi kemajuan dan kegemilangan negara pada masa depan. Selain sebagai penyampai ilmu atau informasi kepada anak didiknya, guru juga merupakan model keteladanan kepada siswa.

Oleh karena itu, kelakuan, sikap, dan pribadi guru tidak boleh dianggap perkara remeh. Guru senantiasa menjadi perhatian para siswa dan masyarakat di sekelilingnya, karenanya guru perlu mempersiapkan diri dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pekerti yang unggul untuk menjadikan diri mereka sebagai guru yang berwibawa.² Seperti dalam firman Allah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

² Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 87.

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.³

Maksud ayat tersebut yaitu, Rasulullah dicintai umatnya karena bersikap lemah lembut. Rasulullah tidak akan diikuti kata-kata dan seruannya jika bersikap kasar dan berhati keras terhadap umat yang dibimbingnya.

Begitu besar peran pendidik dalam sebuah keberhasilan pendidikan, oleh karena itu seorang pendidik harus bisa mewujudkan pendidikan yang berkualitas. pendidik sebagai tonggak utama penentu keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan, harus menyadari profesinya. Sebagaimana dalam keseharian, tugas formal seorang guru tidak sebatas berdiri di hadapan peserta didik selama berjam-jam hanya untuk mentransfer pengetahuan pada peserta didik. Lebih dari itu, guru juga menyanggah predikat sebagai sosok yang layak digugu dan ditiru oleh peserta didik dalam segala aspek kehidupan, hal inilah yang menuntut agar guru bersikap sabar, jujur, dan penuh pengabdian. Sebab dalam konteks pendidikan, sosok pendidik mengandung makna model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat panutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis meneliti tentang pentingnya karakter seorang pendidik perspektif surat Al-Muddatstsir, karena dewasa ini banyak ditemukan guru yang tidak sesuai dengan profesinya sebagai guru.

³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2015), 910.

Sering di media massa diberitakan sikap guru yang tidak wajar terhadap muridnya bahkan cenderung sadis. Memang dilema seorang guru yang disisi lain harus tetap menunjukkan sikap profesional, tegas dan berwibawa, namun juga diharapkan sikap guru yang lembut, telaten dan sabar .

Dalam surat Al-Muddatsir terdapat dorongan untuk bersungguh-sungguh dalam usaha memberi peringatan (dakwah). Berdasarkan kandungan surat Al-Muddatstsir, penulis akan mencari keterkaitannya dengan karakter pendidik.

Penulis tertarik mengetahui karakter pendidik yang terkandung dalam surat Al-Muddatstsir tersebut melalui kajian pustaka. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema dengan mengambil judul penelitian “Karakter Pendidik dalam Perspektif Qur’an Surat Al-Muddatstsir (Analisis Ayat 1-7)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan deskripsi yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas, maka muncul beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter pendidik menurut Qur’an Surat Al-Muddatstsir ayat 1 dan 2 ?
2. Bagaimana karakter pendidik menurut Qur’an Surat Al-Muddatstsir ayat 3 ?
3. Bagaimana karakter pendidik menurut Qur’an Surat Al-Muddatstsir ayat 4 ?

4. Bagaimana karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 5?
5. Bagaimana karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 6?
6. Bagaimana karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 7?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 1 dan 2
2. Mendeskripsikan karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 3
3. Mendeskripsikan karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 4
4. Mendeskripsikan karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 5
5. Mendeskripsikan karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 6
6. Mendeskripsikan karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 7

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya bagi guru mengenai konsep karakter pendidik

dalam Al-Qur'an dan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam surat Al-Muddatstsir.

2. Manfaat Praktis

Dapat bermanfaat bagi para pendidik dan manusia seluruhnya dalam membangun dan mengembangkan karakternya untuk mensosialisasikan diri di masyarakat sesuai dengan ajaran syariat Islam.

E. Definisi Istilah

Penulisan definisi istilah ini ditujukan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami judul. Definisi-definisi tersebut ialah sebagai berikut:

1. Karakter Pendidik

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Alwisol menjelaskan pengertian karakter sebagai penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian kerana pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (personality) maupun karakter berwujud tingkah laku

yang ditujukan ke lingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan dan mengorganisasikan aktifitas individu.⁴

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁵

Dengan demikian yang dimaksud karakter pendidik adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang islami (mengandung nilai-nilai Islam) yang dimiliki oleh pendidik profesional.

2. Surat Al-Muddatstsir

Surat Al-Muddatstsir terdiri dari 56 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah diturunkan sesudah surat Al-Muzzammil. Dinamai “Al-Mudatsir” (orang yang ber’kemul’) diambil dari perkataan “Al- Mudatsir” yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Pokok-pokok kandungan surat Al-Muddatstsir adalah perintah untuk mulai berdakwah mengagungkan Allah, membersihkan pakaian, menjauhi maksiat, memberikan sesuatu dengan ikhlas dan bersabar dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Allah akan mengazab orang-orang yang menentang Nabi Muhammad SAW. Dan mendustakan Al-Qur’an, tiap- tiap manusia terikat dengan apa yang telah ia usahakan.⁶

⁴ <http://pustaka.pandani.web.id/2013/03/pengertian-karakter.html>, diakses pada 20 April 2018.

⁵ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 15.

⁶ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 959.

Berdasarkan beberapa istilah di atas maka yang dimaksud dengan judul Karakter Pendidik yang Terkandung dalam Surat Al-Muddatstsir adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang islami (mengandung nilai-nilai Islam) yang dimiliki oleh pendidik profesional sebagaimana kandungan surat Al-Muddatstsir.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷

Sedangkan penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research), sehingga untuk memperoleh penggambaran dan analisa yang terfokus maka peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk meneliti sesuatu secara mendalam.⁸ Dalam penelitian ini yang ingin diketahui adalah tentang Karakter Pendidik dalam Perspektif Qur'an Surat Al-Muddatstsir (Analisis Ayat 1-7).

⁷ Lexy J. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 6.

⁸ *Ibid.*, 7

2. Sumber Data

a. Sumber primer

Al-Qur'an dan terjemahnya yang diterbitkan oleh Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, kitab tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab, kitab tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka dan kitab tafsir an-Nuur karya Teungku Muhammad Hasbi Assiddieqy

b. Sumber sekunder

Sumber data lain yang digunakan penulis dalam penelitian ini berupa buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan penelitian ini, yaitu Al-Lubab karya M. Quraish Shihab, Al-Qur'an dan tafsirnya (Departemen Agama Republik Indonesia Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an), Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif karya Jamal Ma'ruf Asmani.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah studi dokumen yaitu dengan mencari dan mengumpulkan buku yang menjadi sumber data primer yaitu Al-Qur'an dan terjemahnya, kitab Tafsir Al-Misbah, kitab tafsir Al-Azhar, kitab Tafsir An-Nuur, dan sumber data sekunder yaitu buku-buku yang relevan dengan permasalahan. Setelah data terkumpul maka dilakukan penelaahan secara sistematis dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data atau informasi untuk bahan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Miles & Huberman “Bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan conclusion drawing / verifikasi.”⁹

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan dalam reduksi data ini, penulis mencari data mengenai surat Al-Muddatstsir yang berupa kitab Al-Qur’an, buku, dan sebagainya. Karena objek dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur’an, maka penulis menelaah dan memahami ayat-ayat yang dipilih sebagai bahan penelitian. Di samping itu juga, penulis memilih sumber-sumber lain yang dianggap menunjang penelitian ini, diantaranya adalah buku-buku yang berkaitan dengan karakter pendidik.

b. Penyajian Data

Penyajian data menurut Miles & Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data ini, penulis akan menganalisis kandungan surat Al-Muddatstsir, kemudian mencari relevansinya dengan karakter pendidik.

⁹ Miles & Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 2002), 16.

c. Conclusion Drawing / Verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁰

Selanjutnya penarikan kesimpulan penulis menggunakan metode tahlili. Metode tahlili adalah metode analisis yang terdiri atas pendekatan induktif, pendekatan deduktif, dan munasabah .

1) Pendekatan deduktif

Pendekatan deduktif (*deductive approach*) adalah pendekatan yang menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan (*conclusion*) berdasarkan seperangkat premis yang diberikan. Metode deduktif sering digambarkan sebagai pengambilan kesimpulan dari sesuatu yang umum ke sesuatu yang khusus (*going from the general to the specific*).

Berdasarkan data yang diperoleh, penulis menganalisa karakter pendidik secara umum, untuk kemudian menggolongkannya secara khusus berdasarkan kandungan surat

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 99.

Al- Mudatsir.

2) Pendekatan induktif

Pendekatan induktif ini sering disebut sebagai sebuah pendekatan pengambilan kesimpulan dari khusus menjadi umum (*going from specific to the general*).

Berangkat dari hasil analisa kandungan surat al- Mudatsir, kemudian dapat ditarik kesimpulan yang merupakan esensi dari kandungan surat Al-Muddatstsir dan keterkaitannya dengan karakter pendidik secara umum.

3) Analisis munasabah

Munasabah ialah menerangkan korelasi atau hubungan antara suatu ayat dengan ayat yang lain, baik ayat sebelumnya maupun ayat sesudahnya. Tentang adanya hubungan tersebut, maka dapat diperhatikan dengan jelas bahwa ayat-ayat yang terputus-putus tanpa adanya kata penghubung (pengikat) mempunyai munasabah atau persesuaian antara yang satu dengan yang lain.¹¹

Sesuai dengan analisis yang penulis gunakan, penulis dalam penelitian ini menggunakan berbagai referensi berusaha menjelaskan makna yang terkandung dalam surat Al-Muddatstsir secara berurutan dari ayat ke ayat berikutnya, dan juga mengungkapkan arti kosa katanya, sebab turunnya, serta

¹¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 168.

munasabah (korelasi) surat Al-Muddatstsir dengan surat atau ayat sebelum atau sesudahnya. Setelah itu, penulis berusaha mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam mengajar. Dengan mengetahui karakter pendidik sebagaimana yang terkandung dalam surat Al-Muddatstsir tersebut, diharapkan para guru mampu menerapkannya dalam proses pendidikan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup. Sedangkan penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif.¹² Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab satu, Pendahuluan berisikan tentang : latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, Kajian Pustaka, yang berisi penelitian terdahulu dan kajian teori terkait Karakter Pendidik dalam Perspektif Qur'an Surat Al-Muddatstsir (Analisis Ayat 1-7)

Bab tiga, Karakter Pendidik Dalam Perspektif Qur'an Surat Al-Muddatstsir. Dalam bab ini diterangkan tentang karakter-karakter pendidik menurut Surat Al Muddatstsir.

Bab empat, Analisis Pembahasan. Yang berisi tentang bahasan tentang karakter pendidik dalam Perspektif Qur'an Surat Al-Muddatstsir

¹² Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN, 2017:73).

(Analisis Ayat 1-7) secara luas disertai dengan relevansi Surat Al-Muddatstsir dengan teori-teori tentang karakter pendidik .

Bab lima, penutup, terdiri dari kesimpulan, saran-saran.

Bagian terakhir dari skripsi ini adalah memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah dipublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹³ Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan dengan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Siti Rohima Avisina, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016 dengan judul: “Karakter Islam pendidik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Selopuro Blitar”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode pengumpulan data metode observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa: 1) karakter Islam pendidik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Selopuro Blitar yang melekat pada diri guru adalah jujur, bertanggung jawab dan senang dalam melaksanakan tugasnya.¹⁴

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45-46.

¹⁴ Siti Rohima Avisina, *Karakter Islam pendidik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Selopuro Blitar*, (Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), 96.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang karakter Islam pendidik. Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini lebih menekankan pada karakter pendidik berdasarkan Undang-undang No. 14 tentang guru dan dosen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menekankan pada karakter Islam pendidik berdasarkan dalam Perspektif Qur'an Surat Al-Muddatstsir (Analisis Ayat 1-7).

- b. Anissa Noerrohman, mahasiswa IAIN Tulungagung tahun 2015, dengan judul: "Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Religius pada Siswa melalui karakter islami pendidik di SMK PGRI 1 Tulungagung". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa: proses internalisasi dan pengembangan nilai-nilai religius pada siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung adalah, proses internalisasi akidah di samping melalui proses pembelajaran di kelas tapi juga melalui pengamalan langsung, menumbuh kembangkan aqidah yakni mulai dengan pemberian pengetahuan, penghayatan, pembiasaan serta pengamalan siswa tentang agama Islam. Proses internalisasi dan pengembangan nilai syari'ah, proses internalisasi dan pengembangan nilai akhlak. Adapun faktor penghambat, yaitu kurangnya minat siswa, kurangnya partisipasi guru non agama, kurangnya dukungan guru. Sedangkan faktor pendukungnya,

yaitu kepala sekolah dan pihak manajemen, sarana prasarana, serta absensi kegiatan siswa.¹⁵

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang karakter Islam pendidik. Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini lebih fokus pada upaya guru dalam menumbuhkan nilai religius pada siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada karakter Islam pendidik berdasarkan dalam Perspektif Qur'an Surat Al-Muddatstsir (Analisis Ayat 1-7).

- c. Siti Fatchurrohmah, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim tahun 2006, dengan judul: "Sosok Guru Menurut Al-Ghazali Dan Zakiah Daradjat (Studi Komparatif)". Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan historis dan filosofis dan metode analisis data induktif deduktif, komparatif dan deskriptif.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa: 1) Sosok guru menurut Al-Ghazali adalah seseorang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran, serta bertugas untuk menyempurnakan, mensucikan dan menjernihkan serta membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah, 2) Sosok guru menurut Zakiah Daradjat adalah bahwa seorang guru adalah seorang yang merelakan dirinya memikul sebagian tanggung jawab orang tua. Dimana, seorang guru harus mampu menggali

¹⁵ Anissa Noerrohman, *Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Religius pada Siswa melalui karakter islami pendidik di SMK PGRI 1 Tulungagung*, (Skripsi, Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015), 113.

potensi yang dimiliki para siswa, bersifat terbuka dan demokratis untuk menerima dan menghargai pendapat para siswa.¹⁶

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang karakter pendidik atau sosok guru. Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini lebih fokus pada sosok guru menurut Al-Ghazali dan Zakiah Daradjat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih pada karakter Islam pendidik berdasarkan dalam Perspektif Qur'an Surat Al-Muddatstsir (Analisis Ayat 1-7).

B. Kajian Teori

1. Surat Al-Muddatstsir

يٰۤاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Artinya :

- 1) Hai orang yang berkemul (berselimut),
- 2) bangunlah, lalu berilah peringatan!
- 3) dan Tuhanmu agungkanlah!
- 4) dan pakaian mu bersihkanlah,
- 5) dan perbuatan dosa tinggalkanlah,
- 6) dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak .
- 7) dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

¹⁶ Siti Fatchurrohmah, "Sosok Guru Menurut Al-Ghazali Dan Zakiah Daradjat (Studi Komparatif), (Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2006), 173-174

2. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pasal 1 ayat 1 pendidikan merupakan:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁷

Dengan demikian pendidikan merupakan suatu kegiatan terencana untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan akidah, jati diri, cerdas, berakhlakul karimah, dan berperan aktif di masyarakat.

b. Pendidikan Perspektif Islam

Pendidikan Islam adalah suatu yang bersumber dari *al-Qur'an* dan *al-Hadits* yang diproses melalui pemahaman, analisis, pembudayaan, pewarisan, dan pembudayaan melalui generasi ke generasi, sebagaimana pendapat Muhaimin:

“Pendidikan yang dipahami, dianalisis, dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu *al-Qur'an* dan *as-Sunnah* melalui proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama ,

¹⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 4.

budaya dan perdaban Islam dari generasi ke generasi”¹⁸.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٦﴾

Artinya: dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar⁵.

Ayat tersebut menerangkan agar seseorang yang menjelang kematian tidak melebihi batas maksimal (sepertiga harta yang dimiliki) dalam menyerahkan hartanya pada orang lain melalui wasiat. Dalam konteks pendidikan dapat pula diartikan para orang tua termasuk guru hendaknya tidak membiarkan juniornya (murid atau generasi muda) tidak tergali potensinya, karena tidak dididik dengan baik dan benar. Dengan demikian pendidikan merupakan antisipasi untuk menghindari lahirnya generasi yang lemah dalam akidah, ibadah, potensi, dan keterampilan.

c. Karakter

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin “*character*” yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak. Sedangkan secara istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2008), 29.

banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupan sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹⁹ Beberapa ahli mendefinisikan karakter sebagai berikut :

- a. Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya”⁷.
- b. “Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak”⁸.
- c. “Karakter merupakan sifat manusia dari berbagai sifat manusia tergantung dari faktor kehidupannya sendiri”⁹.
- d. Karakter Menurut Islam

Ketika karakter diartikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya dan adat istiadat. Karakter dapat

¹⁹ Purwati Eni, *Pendidikan Karakter, Menjadi Berkarakter Muslim-muslimah Indonesia* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2014), 4.

diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti. Sedangkan akhlak dalam pandangan Islam diklasifikasikan menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak madzmumah (tercela). Namun demikian karakter yang dikehendaki dalam pembahasan ini adalah karakter yang baik (akhlak terpuji) yang menjadi visi Nabi Muhammad SAW, sebagaimana sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (الحديث)

Artinya : ...bahwa saya diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia¹⁰.

Dari hadits tersebut pendidikan karakter dengan arti akhlak merupakan visi pendidikan Islam dalam membangun peradaban yang bermartabat.

3. Nilai-Nilai Pendidik dalam surat Al-Muddatstsir Ayat 1-7

يَتَأْتِيهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمُنْ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

a. Pendidik berdasarkan ayat 2

يَتَأْتِيهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾

Pada ayat1-2 di atas menerangkan peristiwa turunnya surat Al-Muddatstsir. Pada saat itu Nabi Muhammad saw. Berselimut karena merasa takut melihat malaikat Jibril yang menyampaikan wahyu. Kemudian kata *qum* (bangunlah) pada ayat kedua memerintahkan Nabi untuk bangkit, membuka selimut dan

menyingsingkan lengan bajunya. Seorang Rasul harus rajin, ulet, tidak mengenal putus asa karena ejekan orang-orang yang tidak senang dengan seruannya. Rasul tidak boleh malas dan berpangku tangan. Setelah turun surat ini, Rasul tidak pernah berhenti melakukan tugas dakwah. Sepanjang hidup beliau digunakan untuk melaksanakan berbagai macam kegiatan yang berguna bagi kepentingan umat dan penyiaran agama Islam.

Kemudian pada ayat 3 sampai tujuh, Allah memberikan bimbingan kepada Nabi demi kesuksesan dakwahnya, yaitu pada ayat 3 :

﴿ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴾

Memerintahkan agar Nabi Muhammad mengagungkan Allah dengan bertakbir dan menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah, jangan mencari pertolongan selain kepada-Nya. Karena dengan membesarkan Allah dapat menumbuhkan kepribadian yang tangguh dan tidak mudah goyah. Sebab manusia yang beriman tidak akan merasa takut kecuali kepada Allah.

b. Pendidik berdasarkan ayat 4

﴿ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴾

Ayat 4 di atas memerintahkan Nabi Muhammad agar membersihkan pakaian. Makna dari membersihkan pakaian ini menurut beberapa ahli tafsir adalah :

- 1) Membersihkan pakaian dari segala najis dan kotoran, karena bersuci dengan maksud beribadah hukumnya wajib, sedangkan untuk selain beribadah hukumnya sunnah. ketika Ibnu Abbas ditanya mengenai maksud ayat ini, beliau menjawab bahwa ayat ini berarti larangan memakai pakaian untuk perbuatan dosa dan penipuan
- 2) Membersihkan pakaian berarti membersihkan rohani dari segala sifat-sifat tercela. Khusus buat Nabi, ayat ini memerintahkan beliau untuk mensucikan nilai-nilai kenabian yang dipikulnya dari segala sesuatu yang mengotorinya (dengki, kecil hati, pemaarah, dan lain-lain), dalam pengertian kedua ini bersifat kiasan.

c. Pendidik berdasarkan ayat 5

وَالرُّجْزَ فَأَهْجُرْ ﴿٥﴾

Dalam ayat 5 di atas memerintahkan Nabi supaya meninggalkan perbuatan dosa. Membersihkan diri dari segala dosa bagi seorang da'i adalah suatu kewajiban. Sebab apabila seorang da'i memiliki cacat atau aib, perkataan dan nasehatnya akan sulit diterima oleh masyarakat. Bahkan da'i yang pandai memelihara diri sekalipun pasti menghadapi berbagai tantangan, seperti:

- 1) Bisa jadi orang yang diajak dan diserunya ke jalan Allah itu menepuk dada, memperlihatkan kesombongannya. Dengan kekayaan, ilmu pengetahuan atau kedudukan yang dimiliki

membuatnya merasa tidak membutuhkan nasehat lagi.

- 2) Mungkin da'i akan dimusuhi oleh orang-orang yang tidak senang kepadanya, dilarang, dihalang-halangi dalam menyampaikan dakwah, dan lain-lain. Hal ini harus dihadapi bagi siapa saja yang berjihad di jalan Allah.

- d. Pendidik berdasarkan ayat 6

وَلَا تَمُنُّ بِتَسْتَكْبِرُ

Dalam ayat 6 di atas melarang Nabi memberi dengan maksud untuk memperoleh yang lebih banyak . Dengan usaha dan ikhtiar dalam mengajak manusia ke jalan Allah, dengan ilmu dan risalah yang disampaikan kepada manusia jangan sampai Nabi mengharapkan ganjaran atau upah yang lebih besar dari mereka. Bagi seorang Nabi lebih ditekankan lagi agar tidak mengharapkan upah sama sekali dalam berdakwah, guna memelihara keluhuran martabat kenabian yang dipikulnya.

- e. Pendidik berdasarkan ayat 7

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Pada ayat 7 di atas memerintahkan nabi supaya bersikapsabar, karena dalam berbuat taat pasti ada rintangan dan cobaan yang dihadapi, apalagi dalam menyampaikan dakwah. sabar dalam ayat ini juga berarti tabah karena apa yang disampaikan ini tidak disenangi orang. Bagi seorang da'i ayat ini menekankan agar tidak putus asa ketika misinya tidak diterima orang, ketika kebenaran

yang diserukan tidak dipedulikan orang, karena tidak ada perjuangan yang berhasil tanpa pengorbanan, sebagaimana perjuangan yang telah dialami oleh Nabi dan Rasul.

Ada beberapa bentuk sabar yang ditafsirkan dari ayat ini, yaitu sabar dalam melakukan perbuatan taat sehingga tekun dan tidak dihinggapi kebosanan, sabar menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, menghadapi musuh, sabar ketika menghadapi cobaan dan ketetapan Allah, dan sabar menghadapi kemewahan hidup di dunia. Dengan sikap sabar dan tabah itulah suatu perjuangan akan berhasil, seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

4. Asbabun Nuzul dan Munasabah Surat Al-Muddatstsir

a. Sejarah Turunnya Surat Al-Muddatstsir

Surat ini dinamakan "*Al-Muddatstsir*". Nama Al-Muddatstsir ini diambil dari kata Al-Muddatstsir yang terdapat pada ayat pertama surat ini, dan hanya ditemukan sekali dalam al-Qur'an, yaitu pada surat Al-Muddatstsir ini. Surat Al-Muddatstsir termasuk dalam golongan surat-surat makkiyyah yang diturunkan sebelum hijrah, dan terdiri dari 56 ayat yang menempati urutan ke 74 di dalam al-Qur'an. Pada awal surat ini terdapat kata menyelimuti diri yang bertujuan untuk menghilangkan rasa takut pada diri Nabi Muhammad saw. saat beliau didatangi malaikat Jibril.

Rasa takut yang dirasakan oleh Nabi tersebut tidak akan mengurangi keagungannya, karena meskipun mereka memiliki kelebihan dan keistimewaan dari segi spiritual, Nabi juga memiliki rasa takut

sebagaimana manusia biasa. Perasaan takut yang dirasakan oleh Nabi Muhammad ini juga pernah dirasakan oleh Nabi Musa as. ketika tongkatnya berubah menjadi ular, bahkan saking takutnya Nabi Musa as. lari tanpa berani menoleh ke belakang.

Mengenai kisah turunnya surat Al-Muddatstsir ini, diperselisihkan oleh banyak ulama, yaitu ada ulama yang mengatakan bahwa tujuh ayat pertama surat Al-Muddatstsir ini merupakan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Ada yang mengatakan wahyu ketiga, keempat, bahkan ada yang mengatakan ayat-ayat ini turun setelah lima ayat pertama surat Iqra".²⁰

Selain itu juga ada beberapa riwayat hadits mengenai sejarah turunnya surat Al-Muddatstsir ini. Riwayat itu antara lain disebutkan dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, yaitu hadits yang menyatakan bahwa surat Al-Muddatstsir adalah wahyu kedua yang diterima oleh Nabi saw. Ada pula riwayat dari Ibn Ishaq yang menyatakan bahwa wahyu kedua adalah surat al-Muzzamil, namun dalam riwayat Ibn Ishaq ini ditemukan sebuah keraguan.

Dalam hadits lain yang juga terdapat dalam shahih Bukhari dan Muslim telah dijelaskan bahwa surat Al-Muddatstsir turun sebelum Iqra". Bukhari juga meriwayatkan sebuah hadits dalam shahihnya bahwa Jabir Ibn „Abdillah ra. salah satu sahabat Nabi saw. pernah ditanya mengenai

²⁰ Shihab, *Al-Lubab (Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah- Surah Al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 445.

wahyu yang pertama turun. Jabir menjawab bahwa wahyu yang pertama turun adalah “*Ya Ayyuha Al-Muddatstsir.*”

Pada shahih Bukhari dan Muslim juga ditemukan riwayat lain mengenai kisah turunnya surat Al-Muddatstsir ini, yaitu yang menyatakan bahwa Jabir telah menyampaikan sebuah berita yang didengarnya dari Rasulullah saw yaitu ketika Rasulullah sedang berjalan, ia mendengar suara dari atas, tiba-tiba ia melihat malaikat yang pernah mendatangnya di Gua Hira. Malaikat itu telah duduk di atas kursi yang terletak antara langit dan bumi, kemudian ia tertunduk dan segera pulang. Setelah sampai di rumah ia berkata: “*zammiluni...zammiluni.*” Maka turunlah ayat-ayat yang *ayyuha Al-Muddatstsir* sampai dengan *wa ar-rujza fahjur.*

Menurut pendapat Ibnu Katsir, yang disampaikan Rasulullah saw. itu menggambarkan bahwa malaikat (jibril) sebelumnya pernah datang untuk menyampaikan wahyu yang pertama, yaitu *Iqra" bismi Rabbika.*”

b. Tujuan Surat Al-Muddatstsir

Surat Al-Muddatstsir ini berisi perintah kepada Nabi Muhammad saw. untuk berdakwah, serta memberi tuntunan agar dakwahnya itu sukses, selain itu juga menjelaskan mengenai persoalan-persoalan akidah, adab bagi orang-orang yang menentang Nabi Muhammad, orang yang mendustakan al-Qur'an, dan balasan yang akan diterima manusia di akhirat nanti atas amal yang telah mereka kerjakan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Mudzakir “Dalam surat Al-Mudattsir terdapat perintah untuk mulai berdakwah, membersihkan pakaian, menjauhi maksiat, Allah

akan mengazab orang-orang yang menentang nabi Muhammad SAW dan mendustakan Al-Qur'an, setiap manusia terikat dengan apa yang mereka usahakan'.²¹

Tujuan surat ini adalah untuk memberi dorongan dan menyiapkan mental Nabi Muhammad agar bersungguh-sungguh dalam berdakwah. Selain itu juga untuk meyakinkan bahwa hari kiamat itu akan terjadi, agar manusia dapat menyiapkan diri sebaik mungkin supaya terhindar dari siksa yang akan terjadi di akhirat nanti.²²

c. Asbabun Nuzul

Mengenai sebab turunnya surat Al-Muddatstsir ini terdapat sebuah hadits yang dikemukakan oleh Asy Syaikhain melalui Jabir ra. bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: “Aku telah menyepi di gua Hira selama satu bulan. Setelah merasa cukup tinggal di sana, aku turun dan istirahat disuatu lembah. Tiba-tiba ada suara yang memanggilku, lalu aku melihat ke langit, di sana ada malaikat yang pernah mendatangkiku di gua Hira. Lalu aku kembali ke rumah, dan berkata, “Selimutilah aku”. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya:

يٰۤاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنذِرْ

“Hai orang-orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan!”

(Q.S. Al-Muddatstsir, 1-2)

Namun ditemukan hadits lain dengan sanad yang lemah, hadits ini diriwayatkan oleh Imam Thabrani melalui Ibnu Abbas r.a. yang

²¹ Mudzakir, *Rahasia Al-Qur'an* (Jogyakarta: Gema Insani Press, 2016), 148.

²² *Ibid.*, 447.

menyatakan bahwa sebab turunnya ayat ini dikarenakan seorang pemuka musyrik yang bernama al Walid ibnu Mughirah. Ia telah mengundang orang-orang Quraisy untuk makan bersama di rumahnya. Ketika mereka makan, al Walid membicarakan tentang Nabi Muhammad dan menanyakan pendapat orang-orang Quraisy mengenai Nabi Muhammad. Sebagian dari mereka ada yang mengatakan tukang sihir. Ada yang mengatakan bukan tukang sihir. Sebagian lagi mengatakan tukang tenung. Sebagian lagi mengatakan dia bukan tukang tenung. Sebagian yang lain lagi mengatakan penyair. Namun sebagian yang lain lagi mengatakan bahwa al-Qur'an adalah sihir yang telah Nabi Muhammad pelajari dari orang lain.

Akhirnya berita tersebut diketahui oleh Nabi saw. dan Nabi saw. menjadi sedih karena mendengar berita itu, lalu ia menyelimuti seluruh tubuhnya. Pada saat itulah Allah menurunkan firmanNya yaitu Surat Al-Muddatstsir ayat 1-7.

Di dalam kitab Shahih-nya, Imam Hakim telah mengemukakan sebuah hadits melalui Ibnu Abbas r.a. ia menjelaskan bahwa pada suatu hari al Walid ibnu Mughirah mendatangi Nabi saw. dan pada saat itu Nabi saw. membacakan al-Qur'an untuknya. al-Walid seolah-olah merasa luluh mendengar bacaan al-Qur'an itu. Abu Jahal mendengar berita tersebut, kemudian ia mendatangi al-Walid dan berkata kepadanya: “ Hai paman, sesungguhnya kaummu ingin mengumpulkan harta untuk diberikan kepada Muhammad, karena kamu telah mendatangi Muhammad untuk

menawarkannya.” Al Walid menjawab: “Sesungguhnya orang-orang Quraisy tahu, bahwa aku orang yang paling kaya.” Abu Jahal berkata: “Kalau begitu, katakanlah kepada kaummu bahwa kamu benar-benar membencinya.”

d. Munasabah

Hubungan antara surat yang terdahulu (al-Muzzammil) dengan surat ini adalah:

- 1) Kedua surat ini isinya sama, yaitu menjelaskan tentang upaya mempersiapkan Nabi saw. untuk berdakwah.
- 2) Surat ini juga memberikan beberapa petunjuk yang diperlukan Nabi demi kesuksesan dakwahnya.
- 3) Kedua surat ini sama-sama dimulai dengan seruan kepada Nabi.
- 4) Surat al-Muzzammil berisi perintah kepada Nabi agar mengerjakan sholat malam dan membaca al-Qur'an untuk menyempurnakan kepribadiannya dan untuk menguatkan jiwa seseorang, sedangkan surat Al-Muddatstsir berisi perintah kepada Nabi Muhammad untuk melaksanakan dakwah, mensucikan diri, dan bersabar dalam mewujudkan manusia-manusia yang berpribadi sempurna.²³

Sedangkan hubungan antara surat Al-Muddatstsir dengan surat sesudahnya (al-Qiyaamah) adalah:

- a. Surat Al-Muddatstsir menerangkan bahwa keterangan apapun yang disampaikan kepada orang kafir tidak akan membuat mereka percaya

²³ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An- Nuur (Jilid 5)* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 4397.

akan adanya hari kiamat, dan mereka sama sekali tidak merasa takut. Sedangkan dalam surat al-Qiyaamah, Allah menjelaskan bahwa hari kiamat itu pasti terjadi disertai dengan bukti-buktinya.

- b. Surat Al-Muddatstsir menerangkan bahwa orang-orang kafir telah mendustakan al-Qur'an, sedangkan dalam surat al-Qiyaamah Allah telah menjamin ketetapan al-Qur'an dalam ingatan Nabi dan mengajarkan bacaannya.²⁴

5. Relevansi Pendidik menurut Surat Al-Muddatstsir dan Surat Lukman

Sungguh sangat luas dan bijak nasehat-nasehat Luqman al-Hakim, alangkah indahnya jika pelajaran-pelajaran yang disampaikan oleh Luqman diterapkan dalam model pembelajaran pendidikan. Secara garis besar, pesan-pesan Luqman kepada puteranya mencakup tiga aspek pedagogis: aspek tauhid, syariat/ibadah, dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Pesan-pesan itu perlu dijabarkan dalam proses pembelajaran di semua mata pelajaran.²⁵

Pendidikan Nasional juga sebenarnya bermisi menghasilkan peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan cerdas. Mata pelajaran agama, kewarganegaraan, bahasa Indonesia, dan pelajaran lainnya sama-sama menanamkan kebajikan yang bermuara pada tujuan membentuk pribadi dan akhlak mulia. Namun, penerapannya masih belum optimal.

²⁴ *Ibid.*, 4417.

²⁵ Ahsanul Fuadi & Eli Susanti, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman* (dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 02, 2017), 12.

Patut dipertanyakan, mengapa keimanan dan ketaqwaan anak didik demikian rendah? Rendahnya keimanan dan ketaqwaan tersebut berbanding lurus dengan dekadensi moral yang kini semakin menggejala. Dewasa ini, banyak terjadi kasus yang mencerminkan deviasi (penyimpangan) perilaku anak didik yang amoral. Berbagai kejahatan dilakukan terhadap teman sendiri. Begitu juga, sikap tidak hormat terhadap orang tua sudah menjadi tontonan yang biasa. Belum lagi bila melihat pergaulan para remaja dan anak-anak usia sekolah yang semakin sulit dikontrol.

Pendidikan di Indonesia bukan hanya menjadi tempat mentransfer ilmu saja. Pendidikan harus meliputi transformasi pengetahuan, sekaligus juga mengedepankan pendidikan moral. Untuk mencapai tujuan manusia beriman, bertakwa, dan ber-akhlakul karimah, seyogianya kepala sekolah dan para guru melakukan berbagai ikhtiar agar nilai-nilai keagamaan, kebahasaan, kewarganegaraan, kesenian, dan yang lainnya benar-benar terinternalisasi.²⁶

Al-Qur'an adalah kitab suci terbesar yang tidak ada tandingannya. Di dalamnya memuat segala macam petuah/nasehat, ibroh, nilai pendidikan dan lain sebagainya yang tidak mungkin dibuat oleh seseorang sehebat, dan sependai apapun seseorang tersebut. Sebagai kitab rujukan bagi dunia pendidikan, Al-Qur'an memuat nilai-nilai pendidikan yang luhur yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan sepanjang masa.

²⁶ Ahsanul Fuadi & Eli Susanti, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman* (dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 02, 2017), 12.

Salah satu surat yang memuat banyak tentang pendidikan adalah surat Luqman¹ dan dalam kaitannya dengan dunia pendidikan akan menjadi sesuatu yang penting dan menarik apabila kita menggali nilai-nilai pendidikan yang ada dalam surat Luqman. Dalam kaitan pendidikan tersebut penulis akan memaparkan nilai-nilai pendidikan yang tertulis dalam surat luqman ayat 12-19, yang merupakan inti dari sebuah nilai pendidikan karena ayat tersebut berisi tentang nasehat-nasehat Luqman pada anak-anaknya. Yang apabila digali ungkapan nasehat di dalamnya, maka akan terungkap nilai-nilai pendidikan yang luas, karena Luqman adalah orang yang dipilih Allah yang telah diberi keluasan ilmu dan diberi anugerah untuk melaksanakan ilmu yang dimilikinya.²⁷

Kata *بنی* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *ابنی* dari kata *ابن* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik. Selain itu, dalam memanggil anak-anak hendaknya menggunakan panggilan yang mencerminkan kelembutan dan kasih sayang, karena panggilan kepada anak didik dengan panggilan “anakku” tentunya akan menjadikan anak didik merasa nyaman. Rosulullah sendiri tidak melarang memanggil anak orang lain dengan sebutan anakku.

²⁷ Ahsanul Fuadi & Eli Susanti, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman*, 2.

Pelajaran pertama yang disampaikan adalah tentang ketauhidan, Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus menandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan hendaknya pesan/nasehat ini dihubungkan dengan kaidah ushul "*At-takhliyah muqoddamun 'ala at-tahliyah*" (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan) atau "*dar'u al-mafasid muqoddamun 'ala jalbi al-mashalih*" (meninggalkan sesuatu yang merusak lebih utama daripada melaksanakan sesuatu yang baik).

Demikian pula dalam surat Al-Muddatsir khususnya pada ayat ke tujuh menjelaskan agar guru sabar dalam menghadapi anak didik dan berbagai masalah dalam pekerjaannya. Ayat ini relevan dengan kode etik guru butir tiga dan empat yang berbunyi: (3) Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan, (4) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik. Ini berarti guru harus menciptakan hubungan baik dengan orang tua murid sehingga dapat terjalin pertukaran informasi tentang anak didik. Dalam menjalin hubungan baik dengan orang tua murid, pasti ada

berbagai kritik dan saran yang mereka sampaikan, maka guru harus sabar dalam menerima setiap kritik membangun yang disampaikan oleh orang tua murid atau masyarakat dengan selalu berusaha meningkatkan mutu profesionalnya. Serta dalam berkomunikasi dengan anak didik di dalam maupun di luar sekolah, guru harus melandasinya dengan penuh kesabaran dan rasa kasih sayang.²⁸

²⁸ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam* (Jember: Pena Salsabila, 2012), 181.

BAB III
KARAKTER PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF QUR'AN
SURAT AL-MUDDATSTISIR

A. Pengertian Pendidik

Sebagaimana dikatakan oleh Asmani, guru merupakan fasilitator, yaitu orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan dari sumber dan bahan belajar kepada peserta didik.²⁹ Sedangkan menurut pandangan masyarakat, guru merupakan orang yang melaksanakan pendidikan, baik di sekolah, masjid, mushala, atau tempat-tempat lain. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia melalui proses pendidikan.

Dalam masyarakat Islam, guru dipandang seperti Rasul. Posisi dan peran guru adalah mengajar, membimbing, sekaligus mendidik siswa supaya menjadi manusia yang berkualitas, bermartabat, dan berguna bagi masyarakat. Untuk mewujudkan itu, guru harus dapat dijadikan teladan atau uswatun hasanah bagi para peserta didiknya. Agar dapat menjadi teladan yang baik seorang guru dalam menjalankan kehidupannya harus sesuai dengan norma, nilai, aturan agama, adat istiadat, serta aturan negara.³⁰

Menurut Hendrawan sebagaimana dikutip oleh Asmani “Dahulu guru dijadikan sebagai segala sumber dan rujukan bagi masyarakat, maka

²⁹ Jamal Makmur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 20.

³⁰ Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2008), 113

keteladanan guru sangat penting, guru harus mampu menempatkan diri pada posisi yang benar untuk menjaga martabat dan wibawanya agar tetap baik di mata masyarakat”³¹.

B. Karakter Pendidik dalam Surat al-Muddatstsir

1. Berani dalam Menyampaikan Kebenaran (QS. Al-Muddatstsir ayat 1)

a. Ayat dan Terjemahannya (الاية و الترجمة)

يٰٓأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾

“Wahai yang berselimut, bangkitlah lalu beri peringatan.”

Kata (الْمُدَّثِّرُ) *al-muddatstsir* diambil dari kata *iddatsara*.

Kata ini hanya ditemukan sekali dalam al-Qur’an, yaitu pada ayat pertama surat ini. *Iddatsara* berarti mengenakan, dari kata *ditsar*, yang berarti selimut. Para ulama tafsir sepakat bahwa yang dimaksud dengan yang berselimut adalah Nabi Muhammad saw.

Kata “berselimut” ini dapat dipahami dalam arti yang hakiki. Yaitu menyelimuti diri atau diselimuti yang bertujuan untuk menghilangkan rasa takut yang menyelimuti jiwa Nabi Muhammad saw. saat turunnya ayat-ayat ini.

Ayat ini sama dengan surat sebelumnya dalam hal pembukaannya dengan seruan kepada Nabi SAW. Permulaan dari kedua surat sebelumnya turun berkenaan dengan satu kisah.³²

³¹ Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif*, 80.

³² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1993), 211.

b. Tafsir Kalimat dan Ayat (تفسير الكلمات في الآية)

Dalam tafsir an-Nuur, dijelaskan bahwa ayat tersebut merupakan seruan kepada orang yang berselimut yaitu Nabi Muhammad saw. untuk memberi peringatan kepada penduduk Mekkah agar menjalankan kebenaran.³³

Dalam tafsir al-Azhar, kata berselimut diartikan bahwa ketika ayat ini turun, Nabi menyelubungi tubuhnya dengan selimut, namun bisa juga diartikan dengan jabatan yang mulia. Menjadi Nabi Allah adalah sebuah jabatan yang mulia. Setelah beliau diberi gelar kehormatan itu, maka datanglah perintah kepada beliau yaitu: “Bangunlah, lalu peringatkanlah!”³⁴ Setelah datang perintah itu, maka Nabi harus melaksanakannya. Nabi harus menyampaikan peringatan kepada manusia mengenai apa yang harus mereka ketahui.

Kata *qum* diambil dari kata *qawama*, kata ini mempunyai banyak bentuk. Secara umum diartikan sebagai “melaksanakan sesuatu secara sempurna dalam berbagai segi”. Karena itu, perintah di atas menuntut agar bangkit, semangat, dan percaya diri, untuk berjuang dalam menghadapi kaum musyrikin.³⁵

Dari ayat pertama yang menjadi masalah pokok adalah berani bertindak, jangan sampai dikalahkan oleh rasa takut. Karena rasa takut

³³ Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur (Jilid 5)* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 44.

³⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar (Juz XXIX)* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2013), 201.

³⁵ Shihab, Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 550.

hanya akan membatasi ruang gerak kita dalam mewujudkan harapan dan cita-cita. Ayat di atas merupakan perintah kepada Nabi supaya bangkit dan semangat dalam berdakwah, maka sebagaimana Nabi, seorang guru juga harus mampu bangkit dan berani dalam menyampaikan kebenaran kepada anak didiknya, meskipun dengan berbagai resiko yang akan dihadapi nanti.³⁶ Guru juga harus cakap dalam menyampaikan kebenaran, serta wajib untuk selalu menekuni dan menambah ilmunya lagi. Menurut Mukti Ali seorang guru dengan ilmu yang dikuasainya harus berani mengatakan sesuatu meskipun perkataannya itu berbeda dengan orang lain.³⁷

Dalam menyampaikan kebenaran kepada anak didiknya, seorang guru akan menghadapi berbagai tantangan, namun seberat apapun tantangan yang dihadapi, seorang guru harus berani dan mampu membangkitkan semangat anak-anak didiknya, walaupun dengan latar belakang mereka yang berbeda. Tidak boleh ada kata menyerah sampai titik darah penghabisan, karena Allah akan selalu menyayangi hamba-Nya yang bersungguh-sungguh di jalan-Nya dan berjanji akan memberikan jalan untuk mencapai kesuksesannya.³⁸

Sebagaimana tafsir ayat 1 dan 2 surat al-Muddatstsir di atas, bahwa Nabi harus menyampaikan peringatan kepada manusia mengenai apa yang harus mereka ketahui, maka sebagai penyampai kebenaran

³⁶ A. Nasir Budiman, *Menjadi Guru Merdeka (Petikan Pengalaman)* (Yogyakarta: LkiS, 2001), 93.

³⁷ Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung : Mizan. 1996), 229.

³⁸ Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif*, 46.

seorang guru memiliki tugas utama, yaitu membebaskan anak didik dari kebodohan, ketidaktahuan, keterbelakangan, kelemahan, ketakutan, dan dari segala hal yang membuat mereka tertinggal dengan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan, agar terwujud kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang.³⁹

Dalam menyampaikan kebenaran tersebut seorang guru harus memiliki metode atau cara yang efektif agar ilmu atau kebenaran yang diajarkannya tersebut dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik. Guru harus mampu membuat anak didiknya menjadi senang belajar dan mencintai ilmu pengetahuan. Seorang guru juga harus dapat membuka mata masyarakat agar sadar tentang pendidikan, karena masih banyak masyarakat yang kurang peduli dengan pendidikan.

c. Relevansi dengan ayat lain

Adapun surat Al-Mudatsir ayat 1 memiliki relevansi dengan surat Al-Baqarah: 177 yaitu :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

³⁹ Muhaimin Akhmad Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 81.

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.⁴⁰

Peristiwa turunnya surat al-Muddatstsir. Pada saat itu Nabi Muhammad saw. berselimut karena merasa takut melihat malaikat jibril yang menyampaikan wahyu. Kemudian kata *qum* (bangunlah) pada ayat ke dua memerintahkan Nabi untuk bangkit, membuka selimut dan menyingsingkan lengan bajunya. Seorang Rasul harus rajin, ulet, tidak mengenal putus asa karena ejekan orang-orang yang tidak senang dengan seruannya. Rasul tidak boleh malas dan berpangku tangan. Setelah turun surat ini, Rasul tidak pernah berhenti melakukan tugas dakwah. Sepanjang hidup beliau digunakan untuk melaksanakan berbagai macam kegiatan yang berguna bagi kepentingan umat dan penyiaran agama Islam.

d. Pembahasan ayat

Awal surat al-Muddatstsir ini dimulai dengan perintah untuk menyampaikan peringatan, dengan firman-Nya:

يٰٓأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾

“Wahai yang berselimut, bangkitlah lalu beri peringatan.”

⁴⁰ QS. Al-Baqarah: 177.

Ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk bangkit melaksanakan perintah Allah, yaitu memberi peringatan kepada umat manusia yang lengah, dan melupakan Allah.⁴¹

Dalam tafsir an-Nuur, dijelaskan bahwa ayat tersebut merupakan seruan kepada orang yang berselimut yaitu Nabi Muhammad saw. untuk memberi peringatan kepada penduduk Mekkah agar menjalankan kebenaran.⁴²

Dalam tafsir al-Azhar, kata berselimut diartikan bahwa ketika ayat ini turun, Nabi menyelubungi tubuhnya dengan selimut, namun bisa juga diartikan dengan jabatan yang mulia. Menjadi Nabi Allah adalah sebuah jabatan yang mulia. Setelah beliau diberi gelar kehormatan itu, maka datanglah perintah kepada beliau yaitu: “Bangunlah, lalu peringatkanlah!”⁴³ Setelah datang perintah itu, maka Nabi harus melaksanakannya. Nabi harus menyampaikan peringatan kepada manusia mengenai apa yang harus mereka ketahui.

Kata (الْمُدَّتْسِر) *al-muddatstsir* diambil dari kata *iddatsara*.

Kata ini hanya ditemukan sekali dalam al-Qur'an, yaitu pada ayat pertama surat ini. *Iddatsara* berarti mengenakan, dari kata *ditsar*, yang berarti selimut. Para ulama tafsir sepakat bahwa yang dimaksud dengan yang berselimut adalah Nabi Muhammad saw.

Kata “berselimut” ini dapat dipahami dalam arti yang hakiki.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an) Volume 14* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 548.

⁴² Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An- Nuur (Jilid 5)* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 44.

⁴³ Hamka, *Tafsir al-Azhar (Juz XXIX)* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2013), 201.

Yaitu menyelimuti diri atau diselimuti yang bertujuan untuk menghilangkan rasa takut yang menyelimuti jiwa Nabi Muhammad saw. saat turunnya ayat-ayat ini.

Kata *qum* diambil dari kata *qawama*, kata ini mempunyai banyak bentuk. Secara umum diartikan sebagai “melaksanakan sesuatu secara sempurna dalam berbagai segi”. Karena itu, perintah di atas menuntut agar bangkit, semangat, dan percaya diri, untuk berjuang dalam menghadapi kaum musyrikin.⁴⁴

Dari ayat pertama yang menjadi masalah pokok adalah berani bertindak, jangan sampai dikalahkan oleh rasa takut. Karena rasa takut hanya akan membatasi ruang gerak kita dalam mewujudkan harapan dan cita-cita. Ayat di atas merupakan perintah kepada Nabi supaya bangkit dan semangat dalam berdakwah, maka sebagaimana Nabi, seorang guru juga harus mampu bangkit dan berani dalam menyampaikan kebenaran kepada anak didiknya, meskipun dengan berbagai resiko yang akan dihadapi nanti.⁴⁵ Guru juga harus cakap dalam menyampaikan kebenaran, serta wajib untuk selalu menekuni dan menambah ilmunya lagi. Menurut Mukti Ali seorang guru dengan ilmu yang dikuasainya harus berani mengatakan sesuatu meskipun perkataannya itu berbeda dengan orang lain.⁴⁶

Dalam menyampaikan kebenaran kepada anak didiknya, seorang

⁴⁴ Shihab, Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 550.

⁴⁵ A. Nasir Budiman, *Menjadi Guru Merdeka (Petikan Pengalaman)* (Yogyakarta: LkiS, 2001), 93.

⁴⁶ Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung : Mizan. 1996), 229.

guru akan menghadapi berbagai tantangan, namun seberat apapun tantangan yang dihadapi, seorang guru harus berani dan mampu membangkitkan semangat anak-anak didiknya, walaupun dengan latar belakang mereka yang berbeda. Tidak boleh ada kata menyerah sampai titik darah penghabisan, karena Allah akan selalu menyayangi hamba-Nya yang bersungguh-sungguh di jalan-Nya dan berjanji akan memberikan jalan untuk mencapai kesuksesannya.⁴⁷

Sebagaimana tafsir ayat 1 dan 2 surat al-Muddatstsir di atas, bahwa Nabi harus menyampaikan peringatan kepada manusia mengenai apa yang harus mereka ketahui, maka sebagai penyampai kebenaran seorang guru memiliki tugas utama, yaitu membebaskan anak didik dari kebodohan, ketidaktahuan, keterbelakangan, kelemahan, ketakutan, dan dari segala hal yang membuat mereka tertinggal dengan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan, agar terwujud kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang.⁴⁸

Dalam menyampaikan kebenaran tersebut seorang guru harus memiliki metode atau cara yang efektif agar ilmu atau kebenaran yang diajarkannya tersebut dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik. Guru harus mampu membuat anak didiknya menjadi senang belajar dan mencintai ilmu pengetahuan. Seorang guru juga harus dapat membuka mata masyarakat agar sadar tentang pendidikan, karena masih

⁴⁷ Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif*, 46.

⁴⁸ Muhaimin Akhmad Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 81.

banyak masyarakat yang kurang peduli dengan pendidikan.

Begitu juga dengan seorang pemimpin bangsa, ia merupakan guru negara. Sebagai seorang guru negara, ia harus dapat membuka ruang sebesar-besarnya agar rakyatnya sadar terhadap lingkungannya, bukan malah membuat suasana menjadi tertutup dan otak rakyatnya menjadi tumpul, dikalahkan oleh rasa takut dan kebodohan. Guru akan merasa senang apabila muridnya memiliki daya tangkap yang bagus dan daya terima yang baik, karena guru yang sejati akan bahagia apabila muridnya pintar.⁴⁹

Dalam melaksanakan tugasnya menyampaikan kebenaran, profesi seorang guru mendekati posisi Rasul. Selain itu, guru juga merupakan seorang aktor. Karena dalam menyampaikan kebenaran, seorang guru harus mampu tampil baik dengan mempertimbangkan berbagai hal, seperti pesan atau kebenaran yang akan disampaikan kepada penonton, serta mampu membangkitkan semangat para penontonnya. Untuk bisa berperan dengan baik dalam menyampaikan kebenaran, pesan-pesan dan ilmu pengetahuan, guru harus dapat melihat kemampuannya sendiri. Sebelum tampil dihadapan penonton untuk menyampaikan kebenaran itu, guru harus terlebih dahulu melakukan persiapan, memperbaiki kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, menyempurnakan aspek-aspek baru dari setiap penampilan, serta mampu mengatur emosinya.

Selanjutnya, agar penonton bisa menikmati dan memahami pesan

⁴⁹ Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, 114.

dan pengetahuan yang disampaikan, aktor harus melakukan persiapan, baik pikiran, perasaan, maupun latihan fisik. Aktor juga harus mempersiapkan mental dan mampu mengendalikan emosinya untuk menghadapi berbagai kritikan dari media masa.

Dalam menyampaikan kebenaran, guru harus memiliki gagasan dan pengalaman. Untuk dapat mentransfer gagasan itu, ia harus mengembangkan pengetahuan yang telah dimilikinya serta mengembangkan kemampuan untuk mengomunikasikan pengetahuan itu. Kemampuan berkomunikasi ini merupakan suatu seni atau keterampilan yang dikenal dengan mengajar.

Sebagai aktor, guru harus melakukan penelitian tentang kebenaran-kebenaran materi dan ilmu pengetahuan yang akan disampaikan, karena dengan penelitian tersebut akan menambah pengetahuan guru sebagai penyampai kebenaran. Guru juga harus memahami kepribadian-kepribadian manusia, sehingga guru dapat memahami karakter para pendengarnya. Selanjutnya agar pekerjaan guru dalam menyampaikan kebenaran ini dapat terkontrol, guru harus merencanakan pekerjaan yang akan dilakukan selanjutnya. Untuk dapat melakukan itu, guru harus mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan tugasnya, sehingga dapat bekerja secara efektif. Selain itu guru juga harus dapat membuat anak didik tidak mudah merasa bosan serta berusaha

meningkatkan minat belajar mereka.⁵⁰

Guru harus menyenangi aktivitasnya sebagai pengajar, yaitu dalam menyampaikan kebenaran dan ilmu pengetahuan kepada anak didik harus didasari dengan rasa senang. Karena rasa senang itu dapat menambah semangatnya ketika melaksanakan proses belajar mengajar. Apabila guru semangat dalam mengajar, maka anak didik juga akan merasa semangat dalam mengikuti pelajaran, karena guru akan tampil menyenangkan apabila mengajar dengan senang dan penuh semangat, dan anak didik juga akan merasa senang apabila menghadapi guru yang tampil dengan menyenangkan.⁵¹

Dalam melaksanakan perannya sebagai penyampai kebenaran, guru memegang peranan yang sangat penting dalam membuka pikiran anak didiknya agar mereka dapat melihat dunia yang berkembang dengan begitu cepat dan dinamis, karena guru merupakan salah satu jendela dunia bagi anak didiknya selain kedua orang tuanya, televisi, internet, dan lain-lain. Guru tidak hanya membuka jendela dunia, tapi sekaligus menyeleksi, memfilter, dan memberikan informasi yang terbaik kepada peserta didiknya. Peran ini sangat berbeda dengan sumber-sumber informasi lain, seperti televisi, radio dan internet yang bebas nilai, tanpa memberikan bimbingan dan arahan yang baik.

Guru adalah aktor penting bagi kemajuan bangsa. Ia memiliki tugas yang sangat besar dalam membentuk kepribadian, karakter,

⁵⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 59.

⁵¹ Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, 123.

moralitas, dan kapabilitas intelektual generasi muda bangsa ini. Tugas ini sangat berpengaruh besar terhadap masa depan bangsa, karena berawal dari guru, seorang murid mengenal ilmu, nilai, etika, moral, semangat, dan dunia luar yang masih asing baginya, khususnya bagi mereka yang tinggal jauh dari pusat-pusat kota.

Oleh karena itu, seorang guru tidak cukup hanya memindahkan ilmu pengetahuan dari sisi luarnya saja, tetapi juga harus memindahkan nilai yang ada di dalamnya untuk memperkuat pengetahuan, moral, dan kepribadian murid dalam menyongsong masa depannya.⁵²

2. Beriman dan Bersikap Istiqamah (QS. Al-Muddatstsir ayat 3)

a. Ayat dan Terjemahannya (الاية و الترجمة)

وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾

“Dan Tuhanmu maka agungkanlah.”

Dalam memberi peringatan pasti akan ada berbagai gangguan, maka ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengagungkan Allah dengan selalu bertakbir, menyerahkan segala urusannya kepada Allah, dan tidak mencari pertolongan selain kepada Allah.

Dengan sikap yang seperti itu, maka akan tumbuh pribadi yang tangguh dan tidak mudah goyah, karena manusia yang beriman tidak akan pernah merasa takut kecuali kepada Allah.⁵³

⁵² Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif*, 78.

⁵³ DEPAG RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 2016), 466.

b. Tafsir Kalimat dan Ayat (تفسير الكلمات في الآية)

Dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya, ayat ini memerintahkan agar Nabi Muhammad saw mengagungkan Allah dengan bertakbir, dan menyerahkan segala urusan kepada kehendaknya beliau, dilarang mencari pertolongan selain kepadanya.⁵⁴

Mengagungkan Allah dengan segenap jiwa dan raga, tentu menumbuhkan kepribadian yang tangguh dan tidak mudah goyah. Sebab, manusia yang beriman memandang bahwa tidak ada yang ditakuti selain Allah. Sikap ini perlu dihayati oleh seorang da'i atau juru dakwah yang tugasnya sehari-hari mengajak manusia ke jalan Allah.

Dalam menyampaikan kebenaran kepada anak didiknya, seorang guru akan menghadapi berbagai tantangan, namun seberat apapun tantangan yang dihadapi, seorang guru harus berani dan mampu membangkitkan semangat anak-anak didiknya, walaupun dengan latar belakang mereka yang berbeda. Tidak boleh ada kata menyerah sampai titik darah penghabisan, karena Allah akan selalu menyayangi hamba-Nya yang bersungguh-sungguh di jalan-Nya dan berjanji akan memberikan jalan untuk mencapai kesuksesannya.⁵⁵

Mengagungkan Allah juga harus disandingkan dengan menyampaikan kebenaran. Seorang guru harus memiliki metode atau cara yang efektif agar ilmu atau kebenaran yang diajarkannya tersebut

⁵⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Depag RI, 2009), 414.

⁵⁵ Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif*, 46.

dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik selain itu guru harus mampu membuat anak didiknya menjadi senang belajar dan mencintai ilmu pengetahuan. Seorang guru juga harus dapat membuka mata masyarakat agar sadar tentang pendidikan, karena masih banyak masyarakat yang kurang peduli dengan pendidikan, dengan minimnya ilmu pengetahuan dan pendidikan, sikap manusia yang seharusnya mengagungkan Allah akan berubah menjadi orang yang durhaka kepada Allah dan ingkar akan nikmat-nikmat-Nya.

c. Relevansi dengan ayat lain

Adapun surat Al-Mudattsir ayat 3 memiliki relevansi dengan surat Al-Isra: 111 yaitu :

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلَكِ
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَّلِيٌّ مِّنَ الدُّنْيَا وَكَبَّرَهُ تَكْبِيرًا

Dan Katakanlah: "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.⁵⁶

Surat al-Muddatstsir diawali dengan kondisi Nabi Muhammad saw. berselimut karena merasa takut melihat malaikat jibril yang menyampaikan wahyu. Kemudian Nabi untuk bangkit, membuka selimut dan menyingsingkan lengan bajunya. Seorang Rasul harus rajin, ulet, tidak mengenal putus asa karena ejekan orang-orang yang tidak senang dengan seruannya. Rasul tidak boleh malas dan

⁵⁶ QS. Al-Isra: 111

berpangku tangan. Setelah turun surat ini, Rasul tidak pernah berhenti melakukan tugas dakwah. Sepanjang hidup beliau digunakan untuk melaksanakan berbagai macam kegiatan yang berguna bagi kepentingan umat dan penyiaran agama Islam.

Relevansi dengan Surat Al Israa ayat 111 yang menganjurkan orang untuk mengucapkan hamdalah maka pada hakikatnya ada dua hal yang seharusnya dicapai, pertama pernyataan yang keluar menyangkut sikap batinnya tersebut, kedua, mengatur sikap lahirnya sehingga setiap langkahnya berada dalam kerangka makna kalimat tersebut.⁵⁷

d. Pembahasan ayat

Realita dalam kehidupan sehari-hari bagi orang yang berdakwah pasti akan ada berbagai gangguan, maka ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengagungkan Allah dengan selalu bertakbir, menyerahkan segala urusannya kepada Allah, dan tidak mencari pertolongan selain kepada Allah.

Demikian pula dengan pendidik yang harus selalu tangguh dan tidak mudah goyah, karena manusia yang beriman tidak akan pernah merasa takut kecuali kepada Allah termasuk dalam hal menyampaikan kebenaran untuk selalu menyembah Allah, meminta pertolongan kepada Allah dan selalu menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah

⁵⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 552.

Dengan penyerahan yang total kepada Allah diharapkan akan memunculkan sikap dan pribadi yang tangguh dan tidak mudah goyah, karena manusia yang beriman tidak akan pernah merasa takut kecuali kepada Allah. Sedangkan hal-hal lain selain Allah adalah makhluk yang kecil dan tidak berhak untuk diagungkan.⁵⁸

3. Berpenampilan Rapi dan Bersih (QS. Al-Muddatstsir ayat 4)

a. Ayat dan Terjemahannya (الاية و الترجمة)

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

“Dan pakaianmu, maka bersihkanlah.”

Kata *tsiyab* adalah bentuk jamak dari kata *tsaub*/pakaian. Selain itu juga digunakan sebagai majas dengan makna- makna seperti hati, jiwa, usaha, badan, budi pekerti keluarga, dan istri.

Sedangkan Kata (طهر) *thahhir* adalah bentuk perintah, dari kata (طهر) *thahara* yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata ini juga dapat dipahami dalam arti majas, yaitu menyucikan diri dari dosa atau pelanggaran. Gabungan kedua kata tersebut berdasarkan makna hakiki ataupun majas mengakibatkan beragamnya pendapat para ulama yang dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu:

- a. Memahami kedua kosa kata tersebut dalam arti majas, yaitu perintah untuk menyucikan hati, jiwa, usaha, budi pekerti dari segala macam pelanggaran, serta mendidik

⁵⁸ DEPAG RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 2016), 466.

keluarga agar tidak terjerumus dalam dosa dan tidak memilih istri kecuali wanita- wanita yang terhormat dan bertakwa.

- b. Memahami keduanya dalam arti hakiki, yaitu membersihkan pakaian dari segala macam kotoran, dan tidak memakainya kecuali jika sudah bersih, sehingga nyaman untuk dipakai.
- c. Memahami *tsiyab*/pakaian dalam arti majas dan *thahhir* dalam arti hakiki, maka bermakna "Bersihkanlah jiwa (hati)mu dari kotoran- kotoran".

b. Tafsir Kalimat dan Ayat (تفسير الكلمات في الآية)

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan, sebelum melangkah lebih jauh dalam memberi peringatan hendaklah membersihkan diri, karena kebersihan sangat penting untuk menarik perhatian orang.⁵⁹

Sedangkan dalam tafsir an-Nuur kata *Wa tsiyaabaka fa thahhir*: Dan bersihkanlah pakaianmu berarti sucikanlah (bersihkanlah) jiwamu dari segala perbuatan tercela. Menghindari sifat-sifat dan adat yang buruk, menjadi orang yang sabar, bercita-cita kuat, berjiwa besar, mempunyai keinginan yang tinggi, dan budi pekerti yang baik. Sedangkan menurut lahiriah ayat, Nabi diperintahkan untuk menyucikan pakaiannya dari najis dengan air.⁶⁰

Dalam berdakwah atau menghadapi orang lain tidak harus

⁵⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 202.

⁶⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 554.

memakai pakaian yang mahal, tetapi yang penting adalah selalu bersih dan rapi. Dalam sejarah telah dijelaskan bahwa pakaian yang paling disukai dan sering dipakai Rasulullah saw. adalah pakaian yang berwarna putih, karena warna putih itu mencerminkan kebersihan.

Berdasarkan ayat ini, guru harus memperhatikan cara berpakaian. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam berpakaian, yaitu: (1) berdasarkan syariat (hukum agama), (2) bersih, dan (3) pantas.

Dalam berpakaian harus memenuhi kaidah-kaidah agama. Menurut syariat Islam dalam berpakaian itu harus menutup aurat. Yaitu selain untuk memenuhi ajaran agama juga untuk menjaga kehormatan orang yang memakainya.

Orang yang beriman akan selalu menjaga kebersihan, baik kebersihan badan, pakaian, dan lingkungannya. Kebersihan pakaian juga sangat penting untuk kesehatan, karena pakaian yang bersih itu selain enak dipandang, juga membuat orang yang memakainya terlihat segar dan sehat. Sebagaimana sebuah hadits yang berbunyi: “Kebersihan sebagian dari iman”. Di samping bersih juga harus dipertimbangkan apakah pakaian tersebut pantas untuk dipakai atau tidak.

Selain itu, berpakaian juga dapat digunakan untuk membangun kebersamaan dan kedisiplinan, misalnya dengan memakai

seragam- seragam tertentu. Dalam berpenampilan hendaknya guru selalu mencerminkan kesederhanaan, tidak boleh berlebih-lebihan dan bermewah-mewahan. Seperti yang dikatakan Umar bin Khatab,

c. Relevansi dengan ayat lain

Adapun surat Al-Mudatsir ayat 4 memiliki relevansi dengan surat Al-Baqarah: 177 yaitu :

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ
رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ءَ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

136. Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.⁶¹

يَبْنَیْ ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا
إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

31. Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.⁶²

Sebagian ulama juga sangat memperhatikan penampilan fisik mereka. Perhatian terhadap tampilan fisik ini sama dengan perhatian

⁶¹ QS. An-Nisa: 136

⁶²

mereka terhadap ucapan dan tindakan yang akan mereka lakukan agar tidak sampai melakukan banyak kesalahan. Karena, ucapan dan tindakannya itu akan ditiru oleh para pengikutnya. Begitu juga dengan penampilan fisiknya.

d. Pembahasan ayat

Kata *thahhir* adalah bentuk perintah, dari kata *thahara* yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata ini juga dapat dipahami dalam arti majas, yaitu meyucikan diri dari dosa atau pelanggaran. Gabungan kedua kata tersebut berdasarkan makna hakiki ataupun majas mengakibatkan beragamnya pendapat para ulama yang dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu:

- a. Memahami kedua kosa kata tersebut dalam arti majas, yaitu perintah untuk menyucikan hati, jiwa, usaha, budi pekerti dari segala macam pelanggaran, serta mendidik keluarga agar tidak terjerumus dalam dosa dan tidak memilih istri kecuali wanita-wanita yang terhormat dan bertakwa.
- b. Memahami keduanya dalam arti hakiki, yaitu membersihkan pakaian dari segala macam kotoran, dan tidak memakainya kecuali jika sudah bersih, sehingga nyaman untuk dipakai.
- c. Memahami *tsiyab*/pakaian dalam arti majas dan *thahhir* dalam arti hakiki, maka bermakna "Bersihkanlah jiwa (hati)mu dari kotoran-kotoran".
- d. Memahami *tsiyab*/pakaian dalam arti hakiki dan *thahhir* dalam

arti majas, yaitu perintah untuk menyucikan pakaian dan memakai pakaian yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama serta untuk mendapatkannya menggunakan cara-cara yang halal. Atau dalam arti lain “pakailah pakaian yang tidak menyentuh tanah supaya pakaian tersebut tidak kotor”.⁶³

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan, sebelum melangkah lebih jauh dalam memberi peringatan hendaklah membersihkan diri, karena kebersihan sangat penting untuk menarik perhatian orang.⁶⁴

Sedangkan dalam tafsir an-Nuur kata *Wa tsiyaabaka fa thahhir:* Dan bersihkanlah pakaianmu berarti sucikanlah (bersihkanlah) jiwamu dari segala perbuatan tercela. Menghindari sifat-sifat dan adat yang buruk, menjadi orang yang sabar, bercita-cita kuat, berjiwa besar, mempunyai keinginan yang tinggi, dan budi pekerti yang baik. Sedangkan menurut lahiriah ayat, Nabi diperintahkan untuk menyucikan pakaiannya dari najis dengan air.⁶⁵

Dalam berdakwah atau menghadapi orang lain tidak harus memakai pakaian yang mahal, tetapi yang penting adalah selalu bersih dan rapi. Dalam sejarah telah dijelaskan bahwa pakaian yang paling disukai dan sering dipakai Rasulullah saw. adalah pakaian yang berwarna putih, karena warna putih itu mencerminkan kebersihan.⁶⁶

Berdasarkan ayat ini, guru harus memperhatikan cara

⁶³ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 554.

⁶⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 202.

⁶⁵ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid*, 440.

⁶⁶ Shihab, Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 449.

berpakaian. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam berpakaian, yaitu: (1) berdasarkan syariat (hukum agama), (2) bersih, dan (3) pantas.

Dalam berpakaian harus memenuhi kaidah-kaidah agama. Menurut syariat Islam dalam berpakaian itu harus menutup aurat. Yaitu selain untuk memenuhi ajaran agama juga untuk menjaga kehormatan orang yang memakainya.

Orang yang beriman akan selalu menjaga kebersihan, baik kebersihan badan, pakaian, dan lingkungannya. Kebersihan pakaian juga sangat penting untuk kesehatan, karena pakaian yang bersih itu selain enak dipandang, juga membuat orang yang memakainya terlihat segar dan sehat. Sebagaimana sebuah hadits yang berbunyi: “Kebersihan sebagian dari iman”. Di samping bersih juga harus dipertimbangkan apakah pakaian tersebut pantas untuk dipakai atau tidak.

Selain itu, berpakaian juga dapat digunakan untuk membangun kebersamaan dan kedisiplinan, misalnya dengan memakai seragam-seragam tertentu. Dalam berpenampilan hendaknya guru selalu mencerminkan kesederhanaan, tidak boleh berlebih-lebihan dan bermewah-mewahan. Seperti yang dikatakan Umar bin Khatab,

“Hindarilah dua jenis pakaian, yaitu pakaian mewah dan pakaian

hina⁶⁷

Pada zaman sekarang, kebersihan dan kerapian pakaian itu sangat penting. Baik di kota maupun di desa, kerapian pakaian sudah menjadi kebutuhan utama dalam proses belajar mengajar. Murid akan merasa senang apabila melihat gurunya berpakaian rapi dan sopan. Ketika murid sudah senang dengan penampilan guru, maka akan dengan mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru.⁶⁸

Selain itu, dengan berpakaian rapi dan sopan juga dapat membangun wibawa seorang guru. Sebab guru dituntut untuk berinteraksi dengan para siswa secara dekat, baik fisik maupun psikis. Jika dalam berinteraksi siswa merasa terganggu dengan penampilan guru, maka proses interaksi akan terganggu dan tidak berjalan lancar.

Guru yang sempurna dimata siswa akan diidolakan dan diikuti perilaku serta ucapannya. Kesempurnaan guru dalam hal ini bukan kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, tetapi kesempurnaan dalam pandangan siswa. Misalnya, guru yang selalu berpenampilan rapi dan wangi akan terlihat lebih sempurna daripada guru yang bau dan kurang rapi. Di sekolah-sekolah pasti ada beberapa siswa yang suka memperhatikan penampilan gurunya dan membandingkannya dengan tokoh-tokoh lain untuk dijadikan bahan obrolan atau bahkan tertawaan.

Sebagian ulama juga sangat memperhatikan penampilan fisik

⁶⁷ Munir, Munir, *Super Teacher*, 146.

⁶⁸ Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif*, 104.

mereka. Perhatian terhadap tampilan fisik ini sama dengan perhatian mereka terhadap ucapan dan tindakan yang akan mereka lakukan agar tidak sampai melakukan banyak kesalahan. Karena, ucapan dan tindakannya itu akan ditiru oleh para pengikutnya. Begitu juga dengan penampilan fisiknya.

Abdul Malik Al-Maimuni berkata, “Aku tidak tahu, apakah aku pernah melihat seseorang yang lebih bersih dan lebih putih bajunya, lebih terawat kumis, rambut dan bulu badannya dari Ahmad bin Hanbal.” Riwayat ini diambil dari Adab Thalab al-Ilmi karya Ibnu Rulan. Yang dimaksud Ahmad bin Hanbal dalam riwayat tersebut adalah imam bagi para pengikut mazhab Hanbali, salah satu mazhab fikih terbesar dalam Islam.⁶⁹

4. Tidak berbuat Dosa atau Maksiat (QS. Al-Muddatstsir ayat 5)

- a. Ayat dan Terjemahannya (الاية و الترجمة)

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾

“Dan dosa maka tinggalkanlah.”

Maksud ayat ini adalah sudah terlalu banyak manusia yang sesat karena berhala, maka Nabi diberi syarat, setelah mengagungkan Tuhan dan berpakaian bersih agar menjauh dari berhala, tidak mendekatinya, dan tidak menunjukkan kesenangan terhadap berhala itu, karena pada fenomena yang terjadi pada saat itu, masyarakat

⁶⁹ Munir, *Super Teacher*, 146.

sekitar ka'bah memiliki kecenderungan yang aneh, yaitu jika mereka sedang bergembira, mereka beramai-ramai mendatangi ka'bah dan melakukan berbagai ritual di sana sambil meminum minuman keras. Hal inilah oleh Nabi Muhammad mulai dilarang, karena pada hakikatnya ka'bah adalah tempat yang suci dan harus disucikan.

b. Tafsir Kalimat dan Ayat (تفسير الكلمات في الآية)

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan, karena sudah terlalu banyak manusia yang sesat karena berhala, maka Nabi diberi syarat, setelah mengagungkan Tuhan dan berpakaian bersih agar menjauh dari berhala, tidak mendekatinya, dan tidak menunjukkan kesenangan terhadap berhala itu.⁷⁰

Dalam tafsir al-Misbah kata *ar-rujz* (dengan *dhammah* pada *ra*) atau *ar-rijz* (dengan *kasrah* pada *ra*) keduanya merupakan cara yang benar untuk membaca ayat ini, dan sebagian ulama tidak membedakan arti yang dikandungnya. Ulama yang tidak membedakan kedua bentuk kata tersebut mengartikannya dengan dosa, sedangkan ulama yang membedakannya menyatakan bahwa *ar-rujz* berarti berhala. Sebagian ahli bahasa berkata bahwa huruf (ج) *zay* pada kata ini dapat dibaca dengan (س) *sin*, itu berarti kata *ar-rijz* pengertiannya sama dengan (الرز) *ar-rijs/dosa*. Dengan demikian kata yang digunakan ayat ini dapat berarti berhala, siksa, atau dosa.⁷¹

Kata (فحجر) *fa-uhjur*, diambil dari kata (هجر) *hajara* yang

⁷⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 203.

⁷¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 557.

digunakan untuk menggambarkan “sikap meninggalkan sesuatu karena kebencian”. Dari akar kata ini dibentuk kata *hijrah*, karena Nabi dan sahabat-sahabatnya meninggalkan Mekah karena ketidaksenangan beliau terhadap perlakuan penduduknya. Dengan demikian ayat 5 ini berarti: Tinggalkanlah dosa, siksa, atau berhala karena kebencian dan ketidaksenangan padanya. Tinggalkanlah segala perbuatan dosa dan maksiat yang menyebabkanmu mendapat siksa. Serta bebaskanlah anggota-anggota keluargamu dari perbuatan yang menimbulkan amarah Allah. Ini adalah pokok-pokok utama untuk membebaskan akal dari belenggu syirik, meluruskan budi pekerti dan memperbaiki anggota badan dengan meninggalkan dosa dan segala hal yang diharamkan.⁷²

Dari beberapa tafsir di atas, ayat ini merupakan larangan terhadap Nabi Muhammad untuk mendekati berhala ataupun melakukan perbuatan dosa. Begitu juga seorang guru, ia harus menyadari kedudukannya sebagai pendidik tidak hanya ketika ia berada di sekolah saja, tetapi dimanapun ia berada ia tetap seorang guru, maka ia harus benar-benar menjaga setiap perbuatannya. Inilah keistimewaan profesi seorang guru.⁷³

c. Relevansi dengan ayat lain

Adapun surat Al-Mudattsir ayat 5 memiliki relevansi dengan surat Al-Baqarah: 177 yaitu :

⁷² Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul* 440.

⁷³ Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, 58.

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْكُمْ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ
 الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا
 قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣٠﴾

30. Demikianlah (perintah Allah). dan Barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. dan telah Dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.⁷⁴

Jika seorang guru sudah menyadari hal ini, ia akan berhati-hati dalam membawa dan menempatkan diri. Seorang guru tidak boleh menganggap bahwa tugasnya sebagai guru ketika ia berada di sekolah saja, sedangkan di luar sekolah ia dapat berbuat sesuka hatinya. Profesi seorang guru sangat melekat pada diri seseorang. Oleh karena itu, ketika berada di luar sekolah, guru juga harus tetap menyadari kedudukannya sebagai seorang guru sehingga tetap menjaga perbuatannya, serta menjauhkan diri dari tempat-tempat kotor dan maksiat walaupun jauh dari keramaian.⁷⁵

Sebagai seorang guru harus bisa dijadikan teladan dan rujukan bagi masyarakat disekitarnya. Hal ini mengharuskan guru untuk selalu berada pada jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama, adat istiadat yang baik, dan aturan pemerintah.

d. Pembahasan ayat

Ayat ini mempunyai arti tinggalkanlah atas dorongan

⁷⁴ QS. Al-Hajj [22] : 30

⁷⁵ Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif*, 35.

kebencian dan ketidaksenangan dosa, siksa, atau berhala. Seorang guru harus senantiasa membersihkan diri dari dosa, apalagi bagi seorang guru adalah suatu kewajiban. Sebab kalau pada diri sang guru sendiri diketahui ada cela dan aib oleh masyarakat, tentu perkataan dan nasehatnya akan sulit diterima orang. Bahkan guru yang pandai memelihara diri sekalipun pasti menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam melaksanakan tugas-tugasnya.⁷⁶

Ayat ini merupakan larangan terhadap Nabi Muhammad untuk mendekati berhala ataupun melakukan perbuatan dosa. Begitu juga seorang guru, ia harus menyadari kedudukannya sebagai pendidik tidak hanya ketika ia berada di sekolah saja, tetapi dimanapun ia berada ia tetap seorang guru, maka ia harus benar-benar menjaga setiap perbuatannya. Inilah keistimewaan profesi seorang guru.⁷⁷

5. Ikhlas dalam Mengajar (QS. Al-Muddatstsir ayat 6)

a. Ayat dan Terjemahannya (الاية و الترجمة)

وَلَا تَمَنَّ تَسْتَكْتَرُ

“Dan janganlah memberi (untuk) memperoleh yang lebih banyak.”

Kata (تمنن) *tamnun* terambil dari kata (منن) *manana* yang berarti memutus atau memotong. Sesuatu yang rapuh, tali yang rapuh dinamai *habl manin* karena kerapuhannya membuat ia putus.

⁷⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Depag RI, 2009), 415.

⁷⁷ Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, 58

Pemberian yang banyak dinamai (منة) *minnah*, karena mengandung arti banyak sehingga seakan-akan ia tidak putus-putus. Makanan yang diturunkan kepada Bani Israil dinamai *al-mann* karena ia turun dalam bentuk kepingan terpotong-potong. Sedangkan menyebut-nyebut pemberian dinamai *mann* karena dapat memutuskan ganjaran pemberinya.

b. Tafsir Kalimat dan Ayat (تفسر الكلمات في الآية)

Menurut Hamka dalam kitab *al-Azhar*, ayat itu menjelaskan untuk tidak menyebut jasa, pengorbanan, perjuangan, dan usaha yang telah dikerjakan, karena itu merupakan kebiasaan manusia yang dapat merusak amal.⁷⁸

Begitu juga yang dijelaskan dalam tafsir *an-Nuur*, untuk tidak menyebut-nyebut (mengungkit-ungkit) pemberian yang telah diberikan, berapapun banyaknya. Jangan menganggap bahwa pemberian itu banyak, tetapi anggaplah bahwa apa yang telah kau berikan itu sedikit. Ayat ini mendorong kita untuk suka bersedekah.

Ada juga yang menafsirkan ayat ini dengan janganlah memandang bahwa ibadah yang kau kerjakan sudah banyak dan menganggap semua itu terlaksana karena kekuatanmu sendiri.

Tetapi anggaplah bahwa yang kau kerjakan itu adalah nikmat yang telah diberikan Allah kepadamu, sehingga kamu mampu menjalankan

⁷⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 203.

ibadah yang banyak.⁷⁹

Dari beberapa tafsir di atas, ayat ini mendorong kita untuk ikhlas. Ikhlas artinya bersih atau murni. Sedangkan ikhlas menurut istilah adalah ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amal baik hanya karena Allah. Apabila pekerjaan dilakukan dengan ikhlas (tulus hati), tidak akan terasa berat, meskipun pekerjaan itu sangat sulit.

Sebagaimana ucapan Nabi Nuh a.s. “*Wayaa qaumi laa as’alukum ‘alaihima la in ajria illaa Allah*” (Hai kaumku, aku tidak meminta harta kepada kalian atas tabligh (mengajar) ini, ganjaranku hanya kepada Allah).

Dalam al-Qur’an, orang-orang yang menyebarkan agama Islam termasuk “fi sabilillah” dan mereka berhak mendapatkan zakat, walaupun sudah kaya raya. Ketika mubaligh atau guru menerima upah, ia tidak akan kehilangan keikhlasannya, karena ikhlas tidak ada hubungannya dengan menerima atau menolak upah.

Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugasnya guru harus ikhlas hanya untuk mencari ridho Allah sebagaimana penjelasan ayat 6 surat al-Muddatstsir ini. Apabila guru sudah memiliki keikhlasan, maka ia akan rela mengabdikan diri di manapun, meski di desa terpencil sekalipun. Dengan segala kekurangan yang ada tidak akan dijadikan masalah, ia akan tetap berusaha membimbing dan

⁷⁹ Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul*, 401.

membina anak didiknya agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa. Gaji yang kecil juga tidak akan membuatnya menyerah, tidak akan membuatnya meninggalkan tanggungjawabnya sebagai guru.⁸⁰

Dengan keikhlasan yang kuat, guru tidak akan mudah mengeluh. Seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad, beliau menyampaikan dakwahnya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Seorang guru yang ikhlas akan siap digaji berapapun asalkan pendidikan bangsa ini maju, karena bagi mereka urusan rezeki itu sudah ada yang mengatur, maka masih banyak guru yang gajinya kecil, tetapi memiliki tenaga dan keprofesionalan yang luar biasa. Guru-guru yang seperti ini banyak terdapat pada lembaga pendidikan keagamaan yang dikelola secara swadaya. Sedangkan lembaga pendidikan resmi dari pemerintah sudah jauh lebih terpenuhi, karena gaji guru PNS sudah terstandar di setiap daerah.⁸¹

Tugas guru sebagai tenaga profesional bukan hanya untuk mencari nafkah, tetapi hendaknya dijadikan sebagai panggilan jiwa untuk mewujudkan nilai-nilai mulia yang telah diamanatkan oleh Tuhan kepada manusia. Dalam melaksanakan tugasnya yang mulia, seorang guru harus melandasinya dengan tanggung jawab yang besar dan penuh keikhlasan demi kemajuan bangsa, serta menekuni

⁸⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 32.

⁸¹ Wijaya Kusumah, *Menjadi Guru Tngguh Berhati Cahaya* (Jakarta: Permata Puri Media, 2012), 2.

profesinya dengan sungguh-sungguh dan kerja keras. Ia harus terus mengembangkan ilmunya agar dapat memberikan yang terbaik kepada murid-muridnya. Tanggung jawab ini harus muncul karena kesadaran seorang guru dalam mengemban amanah agama, masyarakat, dan bangsa.⁸²

c. Relevansi dengan ayat lain

Adapun surat Al-Mudatsir ayat 6 memiliki relevansi dengan surat Al-Baqarah: 177 yaitu :

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿٥٧﴾

57. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhan nya."⁸³

Demikian pula dalam surat Ali Imran ayat 71 Allah menjelaskan :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

71. Hai ahli Kitab, mengapa kamu mencampur adukkan yang haq dengan yang bathil, dan Menyembunyikan kebenaran, Padahal kamu mengetahuinya?⁸⁴

Islam mengajarkan bagi orang-orang yang menyebarkan agama Islam berhak memperoleh upah dan mereka juga berhak

⁸² Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif*, 56.

⁸³ QS. Al Furqon [25]: 57.

⁸⁴ QS. Ali Imran [3]: 71.

mendapatkan zakat. Ketika mubaligh atau guru menerima upah, ia tidak akan kehilangan keikhlasannya, karena ikhlas tidak ada hubungannya dengan menerima atau menolak upah. Alasan mereka berhak mendapatkan upah karena pekerjaan mengajar adalah juga merupakan sebagai pekerjaan yang mengandung unsur profesionalitas, maksudnya tidak semua orang dapat menjadi pengajar atau pendidik (guru).

Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugasnya guru walaupun sudah mendapatkan bayaran, akan tetapi mereka harus ikhlas hanya untuk mencari ridho Allah sebagaimana penjelasan ayat 6 surat al-Muddatstsir ini. Dengan memiliki keikhlasan, guru akan rela mengabdikan diri di manapun dan sampai kapanpun untuk mencerdaskan anak-anak bangsa.

d. Pembahasan ayat

Karena beraneka ragamnya pendapat ulama tentang maksud ayat di atas. Al-Qurthubi menyimpulkan bahwa ada empat pendapat ulama tafsir tentang ayat keenam ini, yaitu:

- 1) Jangan merasa lemah (pesimis) untuk memperoleh kebaikan yang banyak. Pendapat ini berdasarkan suatu *qira''at* (bacaan) yang dinisbahkan kepada sahabat Nabi, Abdullah Ibn Masud, yang membaca ayat di atas dengan *wa laa tamnun tastaktsiru fi al-khair*.

Pengertian di atas dapat dibenarkan, karena dari kata (تمنن)

tamnun dibentuk kata *maniin* yang berarti lemah, walaupun Quraish Shihab tidak menemukan ayat yang menggunakan kata tersebut dalam arti lemah. Namun perlu dicatat bahwa kata *fi al-khair* pada bacaan tersebut bukan bagian dari ayat ini, tetapi kata tersebut adalah *mudraj*, yaitu sisipan dari sahabat itu dalam menjelaskan maksud ayat ini.

- 2) Jangan memberikan sesuatu dengan tujuan mendapatkan balasan yang lebih banyak. Pendapat ini berdasarkan pengertian kata *manna* yang biasa diterjemahkan dengan memberi. Dalam al-Qur'an ditemukan beberapa ayat yang mengandung arti tersebut, seperti dalam Q.S. Shaad (38): 39.
- 3) Jangan memberi sesuatu dan menganggapnya banyak. Maksud larangan di atas adalah untuk mengurangi sifat kikir dengan menggunakan kalimat yang halus. Pemahaman ini berdasarkan kenyataan bahwa seseorang yang menganggap pemberiannya itu banyak, maka sebenarnya ia ingin menguranginya, dan hal itu menunjukkan bahwa ia memiliki sifat kikir. Pendapat ketiga ini sama dengan pendapat pertama, dari segi pengertian kata *tamnun*, namun pengertian yang dikemukakan di sini berbeda dengan pengertian pertama karena perbedaan pendapat tentang arti huruf *sin* pada kata *tastaksir*. Pendapat pertama mengartikannya sebagai meminta atau mengharapkan, sedangkan pendapat ketiga mengartikannya dengan menganggap.

- 4) Jangan menganggap bahwa usahamu (berdakwah) itu sebagai anugerah kepada manusia, dan engkau akan memperoleh balasan yang banyak karena usahamu itu. Perolehan yang banyak ini, bukan bersumber dari manusia, tetapi berupa ganjaran dari Allah.

Larangan-larangan tersebut tidak memperbolehkan Nabi Muhammad saw. untuk menuntut upah dari usaha-usaha beliau dalam berdakwah. Walaupun makna-makna di atas semuanya benar, namun Quraish Shihab cenderung memilih pendapat yang keempat, sehingga ayat ini menjelaskan tanggung jawab Nabi dalam menyampaikan dakwahnya tanpa meminta pamrih atau menuntut imbalan.

Namun sangat keliru apabila menganggap bahwa keikhlasan itu hanya dilihat dari ketidakmauan menerima pemberian yang berupa materi, karena bisa saja seseorang melakukan suatu pekerjaan dengan ikhlas dan pada saat yang sama ia menerima materi. Demikian pula sebaliknya, bisa saja seseorang menolak pemberian materi tetapi justru sebenarnya penolakannya itu mengandung unsur pamrih (*riya'*).⁸⁵

6. Memiliki Sifat Sabar (QS. Al-Muddatstsir ayat 7)

- a. Ayat dan Terjemahannya (الاية و الترجمة)

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

“Dan hanya kepada Tuhanmu saja maka bersabarlah.”

Dalam kamus-kamus bahasa, kata (صبر) *shabr* (sabar) diartikan

⁸⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 563.

sebagai menahan, baik secara fisik material maupun non material. Secara fisik material seperti menahan seseorang dalam tahanan atau kurungan, sedangkan non material, seperti menahan diri atau jiwa dalam menghadapi sesuatu yang diinginkannya. Dari akar kata *shabr* diperoleh banyak bentuk kata dengan arti yang beranekaragam, antara lain *shabara bihi* yang berarti menjamin, *shabir* dengan arti pemuka masyarakat yang melindungi kaumnya. Dari akar kata itu terbentuk pula kata yang berarti gunung yang tegar dan kokoh atau awan yang berada di atas awan lainnya sehingga menaungi apa yang ada di bawahnya. Demikian juga batu-batu yang kokoh atau tanah yang gersang serta sesuatu yang pahit atau menjadi pahit, dan lain-lain. Dari arti-arti yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesabaran menuntut kita untuk tabah dalam menerima dan menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan pahit dengan penuh tanggung jawab. Berdasarkan makna yang Quraish Shihab simpulkan itu, agamawan merumuskan pengertian sabar dengan menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik.

b. Tafsir Kalimat dan Ayat (تفسير الكلمات في الآية)

Menurut Hamka dalam kitab al-Azhar, ayat ini memperingatkan Nabi Muhammad untuk sabar. Jangan sampai kesabaran itu hilang, karena Nabi Muhammad merupakan utusan Allah yang harus melaksanakan kehendak Allah. Tidak ada tugas

yang dibebankan kepada Nabi kecuali menyampaikan wahyu kepada manusia, sedangkan hasil perjuangannya ada ditangan Allah swt.⁸⁶ karena “Seandainya Tuhan menghendaki, niscaya semua manusia (tanpa kecuali) akan beriman”⁸⁷

Sabar adalah teguh hati, tabah, dan tidak mengeluh ketika tertimpa musibah, serta tahan dan ikhlas dalam menghadapi masalah. Sabar dapat membuka jiwa dan mata hati seseorang untuk terus menerima makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur’an.

c. Relevansi dengan ayat lain

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيكُمْ مِنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾

31. Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.⁸⁸

Dalam kesabaran terkandung usaha yang sungguh-sungguh, karena orang yang sabar dalam menghadapi segala rintangan akan selalu disertai dengan doa dan berserah diri kepada Allah tanpa putus asa. Dari sifat sabar ini akan lahir sikap yang teliti dan hati-hati dalam bertindak.

Oleh karena itu, guru dalam pendidikan Islam harus jujur dan

⁸⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 204

⁸⁷ (Q.S. Yuunus [10]: 99)

⁸⁸ QS. Lukman [31]: 31.

sabar dalam menyampaikan pelajaran, serta sabar dalam menghadapi anak didik yang memang membutuhkan kesabaran lebih dari seorang guru. Guru hendaknya sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak didik. Selain itu juga harus dapat menggunakan metode yang bervariasi, karena kemampuan belajar setiap anak berbeda-beda.

d. Pembahasan ayat

Terkadang ketika seseorang sedang menghadapi rintangan dalam pekerjaannya, hati kecilnya membisikkan agar ia berhenti saja dari pekerjaannya itu, walaupun apa yang diharapkannya belum tercapai. Dorongan hati kecil ini apabila tidak diikuti, maka merupakan hakikat dari sabar, dan orang yang bersangkutan akan melanjutkan usahanya walaupun banyak rintangan yang harus ia hadapi. Makna sabar di sini sama dengan tabah. Sabar bukan berarti “lemah” atau “menerima apa adanya”, tetapi merupakan kekuatan jiwa dalam berjuang mengalahkan nafsu.⁸⁹

Kesabaran dan ketabahan merupakan kunci utama agar sukses dalam mengajak pada kebaikan. Kesabaran itu tidak hanya untuk memperoleh popularitas, harta, atau kedudukan sosial, karena apabila target itu tidak tercapai, maka kesabarannya akan memudar. Hal itu juga mengurangi, bahkan menghilangkan ganjaran yang seharusnya diperoleh dari Allah. Karena itu, dalam melaksanakan

⁸⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 565.

tugas, meski seberat apapun dituntut untuk tabah demi meraih ridha Allah.⁹⁰

Sabar adalah teguh hati, tabah, dan tidak mengeluh ketika tertimpa musibah, serta tahan dan ikhlas dalam menghadapi masalah. Sabar dapat membuka jiwa dan mata hati seseorang untuk terus menerima makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Sebagaimana firmanNya:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيكُمْ مِنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi setiap orang yang sabar lagi banyak bersyukur.⁹¹

Dalam kesabaran terkandung usaha yang sungguh-sungguh, karena orang yang sabar dalam menghadapi segala rintangan akan selalu disertai dengan doa dan berserah diri kepada Allah tanpa putus asa. Dari sifat sabar ini akan lahir sikap yang teliti dan hati-hati dalam bertindak.

Oleh karena itu, guru dalam pendidikan Islam harus jujur dan sabar dalam menyampaikan pelajaran, serta sabar dalam menghadapi anak didik yang memang membutuhkan kesabaran lebih dari seorang guru. Guru hendaknya sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak didik. Selain itu juga harus dapat

⁹⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 450.

⁹¹ Q.S. Luqman [31]: 31

menggunakan metode yang bervariasi, karena kemampuan belajar setiap anak berbeda-beda.⁹²

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru tidak selalu menghadapi murid-murid yang baik, penurut, anteng, dan tidak pernah iseng. Tentu saja ada murid-murid yang sikapnya bisa memancing kemarahan gurunya, maka jika ada diantara murid yang seperti itu, hendaknya guru bersabar dan mencoba untuk memahami mengapa anak didiknya tersebut melakukan perbuatan itu. Guru harus menanyainya dengan baik-baik dan penuh kesabaran, karena dalam banyak kasus, perhatian seorang guru justru dapat membuat mereka berhenti dari perbuatan tidak baiknya itu.⁹³ Sebagaimana Rasulullah dalam berdakwah, meskipun banyak yang menentangnya, beliau tetap berusaha melaksanakan dakwahnya dan menghadapi orang-orang yang menentangnya dengan penuh kesabaran.

Sebagai seorang guru harus sabar dalam mendampingi anak didiknya. Dengan kesabaran ini dapat menimbulkan energi yang positif. karena pada saat seorang guru membangun sifat sabar, ia akan terus berdoa dan berharap agar anak didiknya berubah menjadi lebih baik. Berbeda halnya dengan seorang guru yang telah kehilangan kesabarannya, yang ia rasakan hanya kemarahan dan kejengkelan terhadap muridnya. Sikap yang seperti ini tidak akan membuat keadaan menjadi lebih baik, justru malah membuatnya semakin

⁹² Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 183.

⁹³ Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, 34.

buruk.⁹⁴

Dalam melaksanakan pekerjaannya ada saat-saat dimana seorang guru menghadapi situasi yang sulit. Baik itu berupa konflik pribadi maupun perbedaan-perbedaan sikap dengan guru lain dalam mengajar, namun meskipun begitu guru harus tetap menjaga profesionalannya.

Saat guru merasa susah atau tertekan dalam menjalankan profesinya, ingatlah anak-anak yang setiap pagi datang dengan penuh harapan terhadap gurunya. Mereka memerlukan guru yang peduli dan mau mengorbankan waktunya untuk mereka, serta mau mencari strategi-strategi untuk meningkatkan, memperbaiki, dan membawa ide- ide baru ke dalam kelas. Guru tidak boleh lemah dan mudah menyerah. Guru harus dapat membuat perubahan setiap hari, walaupun hasilnya tidak dapat langsung terlihat.

Seorang pendidik adalah orang yang tergolong penting dalam pendidikan, karena pendidik adalah orang yang memberikan pendidikan kepada anak didiknya. Seorang pendidik adalah subjek dalam proses pendidikan dan pengajaran. Jadi pada hakekatnya proses pendidikan tidak akan berjalan secara efisien tanpa adanya pendidik yang mampu menjadi sebenar-benarnya pendidik

Untuk menjadi sebenar-benarnya pendidik harus menempuh proses pendidikan yang panjang. Setelah melalui proses tersebut,

⁹⁴ Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, 71.

maka pendidik harus mempunyai landasan yang kuat untuk menjadi seorang pendidik, yaitu pendidik yang baik dari segi sikap dan moral serta keimanan yang kuat kepada Allah swt., bisa dijadikan acuan bagi anak didik dan masyarakat, serta mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan agar peserta didik juga mampu menerima pelajaran dengan baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai seorang guru dalam melaksanakan tugasnya mengajar harus benar-benar menata karakternya sesuai dengan norma dan nilai-nilai agama. Ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, yaitu pasal 20 ayat (1) butir d yang berbunyi: guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya berkewajiban menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika.

Namun terkadang dalam melaksanakan tugasnya guru menghadapi berbagai masalah, sehingga mengakibatkan pikiran dan perasaannya saling bertentangan. Masalah-masalah tersebut jangan sampai membuatnya lalai dan melanggar aturan, karena apabila guru lalai dalam menjalankan tugas, ia akan mendapatkan sanksi, yaitu seperti yang tertera dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 30 ayat (2), bahwa guru akan diberhentikan dengan tidak hormat dari jabatan

sebagai guru apabila melanggar sumpah dan janji jabatan, melanggar perjanjian kerja atau kesepakatan bersama, atau melalaikan kewajiban dalam menjalankan tugas selama satu bulan atau lebih secara terus menerus.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, namun guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai moral yang bersumber pada ajaran Islam. Perilaku yang ditampilkan guru dalam mengajar mempunyai tujuan untuk membimbing, mengarahkan, mengembangkan potensi, serta mempersiapkan dan membentuk kepribadian siswa seutuhnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, guru harus menyadari bahwa pekerjaannya mempunyai tiga fungsi utama, yaitu: (1) menumbuhkan kreativitas, (2) menanamkan nilai, dan (3) mengembangkan kemampuan produktif. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa perilaku pendidik dalam mengajar diatur dan dikendalikan oleh norma-norma pendidikan. Norma tersebut mengendalikan setiap perilaku pendidik baik di sekolah maupun di luar sekolah dalam melayani kebutuhan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang.

Dalam proses pendidikan, pendidik memiliki kewajiban untuk membantu siswa, hal ini sesuai dengan himne guru “bagai pelita dalam kegelapan dan embun penyejuk dalam memecahkan semua kesulitan yang dihadapi siswanya”, yaitu guru sebagai penyuluh dan penyejuk dalam memecahkan semua kesulitan yang dihadapi

siswanya harus selalu menampilkan karakter yang baik dalam setiap langkah kehidupannya.⁹⁵



⁹⁵ Marno & M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran (Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 45.

BAB IV

ANALISIS PEMBAHASAN

A. Relevansi Karakter Pendidik yang Terkandung dalam Surat al-Muddatstsir dengan Kode Etik Guru

Mengajar bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia. Mengajar dapat mewujudkan berbagai kegiatan yang dapat dilakukan oleh pendidik, yaitu mengatur dan mengorganisasi lingkungan belajar sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa untuk melaksanakan proses belajar. Agar dalam melaksanakan tugasnya tidak mengalami banyak kesalahan, profesi guru diikat oleh kode etik.⁹⁶

Menurut Bertens kode etik adalah produk etika terapan, karena dihasilkan berdasarkan pemikiran etis dari suatu profesi. Seorang guru dalam mengembangkan kariernya, hendaknya melaksanakan tugasnya sesuai dengan kode etik yang berlaku.

Kode etik guru berdasarkan keputusan kongres PGRI XIII yaitu:

1. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berjiwa pancasila.
2. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
3. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk

⁹⁶ Marno & M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran (Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 46.

penyalahgunaan.

4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
6. Guru secara sendiri-sendiri dan atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesionalnya.
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan.
8. Guru secara bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Di atas telah diuraikan bagaimana seharusnya penampilan/karakter guru profesional, untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan relevansi karakter pendidik yang terkandung dalam surat al-Muddatstir dengan kode etik guru, antara lain:

1. Dalam surat al-Muddatstir ayat pertama dan kedua mengharuskan guru untuk bangkit dengan semangat dan berani dalam menyampaikan kebenaran dan ilmu pengetahuan kepada para peserta didik. Guru harus dapat membimbing anak didik dan membebaskan mereka dari

kebodohan, meskipun berbagai tantangan yang harus dihadapi. Ini relevan dengan kode etik guru butir satu dan dua yang berbunyi: (1) Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berjiwa pancasila, (2) Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing. Dalam hal ini guru harus berusaha membimbing anak didik sesuai dengan moral pancasila dan nilai-nilai ajaran Islam, dalam membimbing anak didik itu berarti guru telah menyampaikan suatu kebenaran atau ilmu pengetahuan dan membebaskan mereka dari kebodohan atau ketidaktahuan. Dengan tugasnya sebagai penyampai kebenaran dan ilmu pengetahuan, guru harus menjalankannya sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan anak didik masing-masing.

2. Surat al-Muddatstsir ayat tiga menjelaskan agar guru dalam menjalankan tugasnya dilandasi dengan iman dan sikap istiqamah, karena apabila guru telah memiliki iman yang kuat, maka ia akan bersikap istiqamah dan sungguh-sungguh dalam mengajar. Ayat tiga ini relevan dengan kode etik guru butir enam yang berbunyi: Guru secara sendiri-sendiri dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu profesionalnya. Dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu profesionalnya, guru harus banyak membaca buku, mengikuti penataran, seminar, melakukan penelitian-penelitian. Selain itu, guru juga harus selalu berbicara, bersikap, dan bertindak sesuai dengan mutu profesinya. Dalam menjaga sikapnya ini, guru harus melandasinya dengan iman

yang kuat, karena guru yang memiliki iman kuat akan bersikap istiqamah dan dapat memegang prinsipnya. Dengan sikap istiqamah ini dapat meningkatkan mutu guru, membuat guru lebih disegani dan dihormati.

3. Surat al-Muddatstsir ayat empat menganjurkan guru untuk selalu berpenampilan rapi dan bersih. Dengan penampilan rapi dan bersih dapat membangun wibawa seorang guru, karena tugas guru mengharuskan guru untuk berinteraksi dengan peserta didik secara dekat. Pada ayat empat ini juga relevan dengan kode etik butir enam dan tujuh yang berbunyi: (6) Guru secara sendiri-sendiri dan bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesionalnya, (7) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan. Dalam menjalankan tugas dan memelihara hubungan antara sesama, guru harus dapat berpenampilan rapi dan bersih, karena ini dapat membangun wibawa dan martabat guru, juga dapat membangun kebersamaan dengan memakai seragam-seragam tertentu. Selain itu, dalam memelihara hubungan antara sesama, guru harus menjaga hubungan seprofesi, mempunyai semangat kekeluargaan, serta kesetiakawanan sosial. Untuk itu, hendaknya guru bisa menciptakan dan memelihara hubungan dan semangat kekeluargaan serta kesetiakawanan sosial terhadap sesama guru di dalam maupun di luar lingkungan kerjanya. Seperti, misalnya jika ada seorang guru yang kurang bersih dan berpenampilan kurang rapi agar guru lain mengingatkan dan menasehatinya supaya berpenampilan lebih

rapi, karena mungkin saja guru yang bersangkutan tidak menyadari kalau penampilannya kurang bersih dan rapi. Kalau guru yang lain tidak mengingatkan, berarti ia membiarkan wibawa rekannya hancur di mata siswa. Sebab kalau siswa mengetahui, terjadi kemungkinan kalau mereka akan menceritakan pada keluarganya.

4. Dalam surat al-Muddatstsir ayat lima dijelaskan agar guru tidak melakukan perbuatan dosa atau maksiat. Seorang guru harus dapat dijadikan teladan dan rujukan bagi anak didik serta masyarakat disekitarnya. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat menempatkan diri, dan berusaha untuk selalu berada pada jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama. Ayat ini relevan dengan kode etik guru butir enam dan tujuh yang berbunyi: (6) Guru secara sendiri-sendiri dan bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesionalnya, (7) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan. Maka dalam meningkatkan mutu profesionalnya dan memelihara hubungan antara sesama, guru harus selalu menjaga setiap ucapan, sikap, dan tindakannya agar sesuai dengan martabat profesinya. Serta dalam menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama, guru tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan nama rekan-rekan seprofesi dengan selalu saling bertukar pendapat, saling menasehati, dan saling membantu satu sama lain baik dalam kepentingan pribadi maupun dalam menjalankan tugas.

5. Ayat ke enam surat al-Muddatstsir menjelaskan agar guru ikhlas dalam mengajar. Karena keikhlasan itu tidak akan membuatnya mudah menyerah dan melaksanakan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab. Ini relevan dengan kode etik guru butir lima yang berbunyi: Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan. Berdasarkan kode etik butir lima ini, guru harus mengusahakan terciptanya kerjasama yang sebaik-baiknya antara sekolah, orang tua murid, dan masyarakat bagi kesempurnaan usaha pendidik atas dasar kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan tersebut diharapkan guru, orang tua murid dan masyarakat dapat bekerjasama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru juga ikhlas mengabdikan dirinya dan penuh tanggung jawab dalam membimbing dan membina anak didiknya agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.
6. Ayat ke tujuh surat al-Muddatstsir menjelaskan agar guru sabar dalam menghadapi anak didik dan berbagai masalah dalam pekerjaannya. Ayat ini relevan dengan kode etik guru butir tiga dan empat yang berbunyi: (3) Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan, (4) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid dengan sebaik-baiknya

bagi kepentingan anak didik. Ini berarti guru harus menciptakan hubungan baik dengan orang tua murid sehingga dapat terjalin pertukaran informasi tentang anak didik. Dalam menjalin hubungan baik dengan orang tua murid, pasti ada berbagai kritik dan saran yang mereka sampaikan, maka guru harus sabar dalam menerima setiap kritik membangun yang disampaikan oleh orang tua murid atau masyarakat dengan selalu berusaha meningkatkan mutu profesionalnya. Serta dalam berkomunikasi dengan anak didik di dalam maupun di luar sekolah, guru harus melandasinya dengan penuh kesabaran dan rasa kasih sayang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Karakter Pendidik dalam Perspektif Qur'an Surat Al-Muddatstsir (Analisis Ayat 1-7) adalah sebagai berikut :

1. Karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 1 dan 2 adalah :
 - a. Memberi peringatan dan nasehat
 - b. Menjalankan kebenaran
 - c. harus rajin, ulet, dan tidak berputus asa
 - d. Pendidik tidak boleh malas dan berpangku tangan.
2. Karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 3 yaitu :
 - a. Pendidik selalu menyebut dan selalu berserah diri kepada Allah
3. Karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 4 tentang menjaga kebersihan yaitu :
 - a. Pendidik menjaga kebersihan,
 - b. Menjaga diri dari segala sifat-sifat tercela
4. Karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 5 yaitu
Pendidik meninggalkan perbuatan dosa
5. Karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 6 yaitu
 - a. pendidik bersikap ikhlas
 - b. Pengabdian yang tulus

6. Karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 7 yaitu :
- a. Bersikap sabar
 - b. Melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab
 - c. Mampu menanamkan nilai- nilai moral
 - d. Membimbing, mengarahkan, mengembangkan potensi, serta mempersiapkan dan membentuk kepribadian siswa seutuhnya
 - e. Sabar dalam melakukan perbuatan
 - f. taat sehingga tekun dan tidak dihindangi kebosanan, menjauhkan diri dari perbuatan maksiat
 - g. Sabar ketika menghadapi cobaan

B. Saran-Saran

Dari pemaparan di atas, maka penulis akan memberikan saran bagi:

1. Pendidik

Dari konsep pengembangan karakter pendidik dalam surat al-Muddatstsir ini diharapkan dapat diterapkan oleh para pendidik dalam melaksanakan tugasnya, sehingga dapat membantu meningkatkan mutu guru dalam dunia pendidikan.

2. Pengelola Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan sebagai fasilitas dimana terdapat interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter, maka dalam hal ini pengelola lembaga pendidikan diharapkan dapat mengadakan berbagai pelatihan dan pembinaan karakter untuk guru agar dapat bekerja secara professional.

3. Peneliti

Hasil dari analisis tentang pengembangan karakter pendidik dalam surat al-Muddatstsir ini hanya membatasi pada pembahasan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam surat al-Muddatstsir, relevansinya dengan kode etik guru, dan penerapannya dalam proses pendidikan, sehingga terdapat aspek-aspek lain seperti tugas dan tanggung jawab guru dalam menanamkan nilai dan norma pada anak didik berkaitan dengan penerapan kandungan surat al-Muddatstsir ini, dan lain-lain yang belum tersentuh oleh peneliti, maka dari itu diharapkan ada peneliti baru yang mengkaji lebih lanjut dari hasil penulisan



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. 1996. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung : Mizan.
- Asmani, Jamal Makmur. 2009. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Avisina, Siti Rohima. 2016. *Karakter Islam pendidik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Selopuro Blitar*. Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Azzet, Muhaimin Akhmad. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiman, A. Nasir. 2001. *Menjadi Guru Merdeka (Petikan Pengalaman)*. Yogyakarta: LkiS.
- Depag RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Eni, Purwati. 2014. *Pendidikan Karakter, Menjadi Berkarakter Muslim-muslimah Indonesia*. Surabaya: Kopertais IV Press.
- Fatchurrohmah, Siti. 2006. *Sosok Guru Menurut Al-Ghazali Dan Zakiah Daradjat (Studi Komparatif)*. Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Fuadi, Ahsanul & Susanti, Eli. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman (dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 02)*.
- Hamka. 2013. *Tafsir al-Azhar (Juzu" XXIX)*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.
- Hasbi ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur (Jilid 5)*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Hasbullah. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Isjoni. 2008. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kusumah, Wijaya. 2012. *Menjadi Guru Tngguh Berhati Cahaya*. Jakarta: Permata Puri Media.

- Marno dan M. Idris. 2010. *Strategi dan Metode Pengajaran (Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Milles, Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudzakir. 2016. *Rahasia Al-Qur'an*. Yogyakarta: Gema Insani Press.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, Abdullah. 2010. *Super Teacher (Sosok Guru Yang Dihormati, Disegani, dan Dicintai)*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Noerrohman, Anissa. 2015. *Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Religius pada Siswa Melalui Karakter Islami Pendidik di SMK PGRI 1 Tulungagung*. Skripsi, Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Nurdin, Muhammad. 2010. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- ash-Shiddieqy, Hasbi. Teungku Muhammad. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur (Jilid 5)*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an) Volume 14*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Al-Lubab (Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Al-Lubab (Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soebahar, Abd. Halim. 2012. *Kebijakan Pendidikan Islam*. Jember: Pena Salsabila.
- Soyomukti, Nurani. 2008. *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

<http://newjoesafirablog.blogspot.com/2012/04/karakteristik-pendidik.html>).

<http://pustaka.pandani.web.id/2013/03/pengertian-karakter.html>).diakses pada 20 April 2018

<http://pustaka.pandani.web.id/2013/03/pengertian-karakter.html>).diakses pada 20 April 2018.

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Karakter Pendidik dalam Perspektif Qur'an Surat Al-Muddatstsir (Analisis Ayat 1-7)	Karakter Pendidik dalam Perspektif Qur'an Surat Al-Muddatstsir (Analisis Ayat 1-7)	1. Pendidikan Karakter dalam bentuk peringatan 2. Pendidikan Karakter dalam bentuk menjaga kebersihan 3. Pendidikan Karakter dalam bentuk menjaga kebersihan 4. Pendidikan Karakter dalam bentuk meninggalkan perbuatan dosa 5. Pendidikan Karakter dalam bentuk Sikap Ikhlas 6. Pendidikan Karakter dalam bentuk Sikap Bersabar	a. Mendidik karakter dalam bentuk peringatan b. Mendidik karakter dalam bentuk menjaga kebersihan c. Mendidik karakter dalam bentuk meninggalkan perbuatan dosa d. Mendidik karakter dalam bentuk Sikap Ikhlas e. Mendidik karakter dalam bentuk Sikap bersabar	1. Dokumentasi 2. Kepustakaan	1. Pendekatan penelitian library research 2. Sumber data a. Primer : Al-Qur'an, As-Sunnah b. Sekunder : buku-buku yang relevan, internet 3. Metode analisis data a. Reduksi Data b. Data display c. Verifikasi 4. Keabsahan data : Triangulasi	1. Bagaimana karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 1 dan 2 ? 2. Bagaimana karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 3 ? 3. Bagaimana karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 4 ? 4. Bagaimana karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 5 ? 5. Bagaimana karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 6 ? 6. Bagaimana karakter pendidik menurut Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 7 ?

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

NAMA : BUDIONO
Tempat, Tanggal Lahir : Pamekasan, 05 Mei 1986
Alamat : Jl. Basuki rahmad Gladak Pakem Kranjingan
Sumpersari Jember
NIM : 083 138 006
Fakultas : FTIK
Program Studi : PAI
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "**Karakter Pendidik dalam Perspektif Qur'an Surat Al-Muddatstsir (Analisis Ayat 1-7)**" merupakan hasil penelitian atau karya tulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 27 Mei 2019
Saya yang menyatakan,



BUDIONO
NIM. 084 138 006

BIODATA PENULIS

Nama : Budiono
Nim : 083 138 006
Tempat/Tgl Lahir : Pamekasan, 05 Mei 1986
Alamat : JL. Basuki Rahmat Gladak Pakem Kranjingan Jember
No Hp : 0823 3336 3978
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : FTIK
Agama : Islam
Status : Menikah



Riwayat Hidup :

1. SDN Sanadaja 02 Pasean Pamekasan (1994-1999)
2. MTS Al Mardliyah Waru Pamekasan (2001-2003)
3. MA Al Mardliyah Waru Pamekasan (2004-2006)
4. Institute Agama Islam Negeri Jember (2013-sekarang)

IAIN JEMBER